



**PENGARUH INTENSITAS R&D, MODAL INTELEKTUAL DAN KEMAMPUAN
MANAJERIAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN KONEKSI
POLITIK SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

TESIS

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Gelar Magister**



Oleh:

Intansari Dewiruna

156020310011018

**PROGRAM MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2019

**LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI**

Judul : PENGARUH INTENSITAS R & D, MODAL INTELEKTUAL DAN KEMAMPUAN MANAJERIAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN KONEKSI POLITIK SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Nama Mahasiswa : INTANSARI DEWIRUNA
Program Studi : AKUNTANSI

KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Bambang Subroto, SE., MM., Ak
Pembimbing 2 : Imam Subekti, SE., M.Si., Ak., Ph.D

TIM PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Dr. Drs. M. Achsin, MM., Ak
Dosen Penguji 2 : Dr. Roekhudin, SE., M.Si., Ak

Tanggal Yudisium : 23 Desember 2019

a.n Dekan

Ketua Program Studi Magister Akuntansi



Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA
NIP. 19600124 198601 2 001



PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah TESIS dengan judul:

"PENGARUH INTENSITAS R & D, MODAL INTELEKTUAL DAN KEMAMPUAN MANAJERIAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN KONEKSI POLITIK SEBAGAI VARIABEL MODERASI"

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 23 Desember 2019

Mahasiswa,



NAMA : INTANSARI DEWIRUNA
NIM : 156020310011018
PS : MAGISTER AKUNTANSI
PPS FEB UB

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Pengaruh Intensitas R&D, Modal Intelektual dan Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan dengan Koneksi Politik sebagai Variabel Moderasi”. Tanpa bantuan berbagai pihak penulis akan kesulitan menyelesaikan tesis ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, dari lubuk hati yang paling dalam penulis ingin mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Kedua Orang Tua yang sangat penulis cintai Bapak Munarah dan Ibu Rubaiyah serta Adik tercinta Tiadia Nendasariruna yang selalu memberikan dukungan materiil dan moril serta selalu memberikan do'a yang sangat berguna untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR., MS. Selaku Rektor Universitas Brawijaya
3. Bapak Nurkholis, S.E., M.Buss (Acc)., Ak., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang telah membantu memfasilitasi mahasiswa dan memberikan bekal ilmu selama proses studi.
4. Ibu Dr. Erwin Saraswati, S.E., M.Acc., Ak., CPMA., CSRA Selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Brawijaya yang telah membantu memfasilitasi mahasiswa dan memberikan bekal ilmu selama proses studi.
5. Bapak Dr. Zaki Baridwan, S.E., M.Si., Ak., CPA., CA. Selaku ketua program pendidikan profesi akuntansi (PPAK) yang telah memberikan ilmu dan motivasi yang telah beliau berikan pada penulis.





6. Bapak Prof. Dr. Bambang Subroto, SE., MM., Ak. selaku ketua komisi pembimbing dan Bapak Imam Subekti, SE., M. Si., Ak., Ph.D. selaku anggota komisi pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing serta banyak memberikan saran untuk perbaikan tesis ini.

7. Bapak Dr. Drs. M. Achin, MM., Ak. Dan Bapak Dr. Drs. Roekhudin, M.Si., Ak. selaku tim penguji yang berkenaan untuk kritik, saran serta nasihat dalam menyempurnakan tesis ini.

8. Keluarga Besar Adnan dan Asmah yang selalu memberikan dukungan serta selalu memberikan do'a yang sangat berguna untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini.

9. Teman-teman PPAK angkatan 27 kakak Oi, Gilang, Lina, Tiwi, Mutia, Denty, Lia, Dian, Mbak Binar, Mbak Umi yang telah memberikan support dan kenangan manis selama proses perkuliahan. Semoga apa yang kalian cita-citakan dapat terwujud.

10. Teman-teman kelas Joint Program Angkatan 27 Condro, Irene, Irvan, Udin, Feni, Dila, Mbak Iis, Mbak Dea, Mbak Tika. Serta sahabat-sahabat tercinta Mbak Dita, Mbak Gita, Jenny, Vita. Terima kasih atas dukungan dan canda tawa semasa kuliah hingga penulis menyelesaikan tesis ini. Semoga kalian semua sukses dan selalu diberikan kelancaran, kesehatan dan keberkahan di setiap usahanya.

11. Bagi pihak lainnya yang telah membantu dan mendo'akan penyusunan tesis hingga selesai yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Malang, 23 Desember 2019

Intansari Dewiruna



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, dan atas segala pertolongan dan kemudahan yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul **“Pengaruh Intensitas R&D, Modal Intelektual dan Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan dengan Koneksi Politik sebagai Variabel Moderasi”**.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan sebuah pemaparan dalam penelitian tesis yang berguna serta dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema serupa. Peneliti menyadari bahwa tesis yang disusun peneliti masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan rendah hati peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun agar lebih baik untuk kedepannya.

Malang, 23 Desember 2019

Intansari Dewiruna



ABSTRAK

Intansari Dewiruna: Program Magister Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, 2019. **Pengaruh Intensitas R&D, Modal Intelektual dan Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan dengan Koneksi Politik sebagai Variabel Moderasi.** Ketua Komisi Pembimbing: Bambang Subroto Anggota Komisi Pembimbing: Imam Subekti.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisa pengaruh intensitas R&D, modal intelektual, kemampuan manajerial terhadap kinerja perusahaan baik secara langsung maupun dimoderasi oleh koneksi politik. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang dipilih menggunakan metoda purposive sampling, dengan jumlah observasi sebanyak 119 data (2013 - 2017) dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan *hierarchy regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan intensitas R&D dan modal intelektual. Koneksi politik dapat memperkuat pengaruh hubungan intensitas R&D terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tidak berhubungan dengan kemampuan manajerial dan koneksi politik tidak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh modal intelektual terhadap kinerja dan kemampuan manajerial.

Kata Kunci: Intensitas R&D, Modal Intelektual, Kemampuan Manajerial, Kinerja Perusahaan, Koneksi Politik

**ABSTRACT**

Dewiruna, Intansari. Magister Program in Accounting, Faculty of Economics and Business, Universitas Brawijaya. 2019. **The Effect of Research and Development Intensity, Intellectual, Capital, and Managerial Capability on Firm Performance with Political Connection as the Moderator Variable.** Head of Advisory Commission: Bambang Subroto, Member of Advisory Commission: Imam Subekti.

The objective of this research is to assess and analyze the direct effect of research and development intensity, intellectual capital, and managerial capability on firm performance and its direct effect with the moderation of political connection. The population of this quantitative research is manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange from 2013 to 2017. Using purposive sampling method, 119 observation data were selected as the sample, which were then analyzed using multiple linear regression and hierarchy regression. This study finds that firm performance can be improved by increasing research and development intensity and intellectual capital. Furthermore, political connection can strengthen the effect of research and development intensity on firm performance, firm performance does not influence managerial capability, and political connection does not strengthen or weaken the effect of intellectual capital on firm performance and managerial capability.

Keywords: Research and Development Intensity, Intellectual Capital, Managerial Capability, Firm Performance, Political Connection

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR DIAGRAM	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Motivasi Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Kontribusi Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Resource Based Theory (RBT)	11
2.2 Resource Dependence Theory (RDT)	13
2.3 Intensitas Penelitian dan Pengembangan (R&D)	14
2.4 Modal Intelektual	16
2.5 Kemampuan Manajerial	17
2.6 Koneksi Politik	19
2.7 Kinerja Perusahaan	22
BAB III KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	23
3.1 Kerangka Teoritis Penelitian	23
3.2 Pengembangan Hipotesis	24
3.2.1 Pengaruh Intensitas R&D terhadap Kinerja Perusahaan	24
3.2.2 Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan	25
3.2.3 Pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan	26



3.2.4 Koneksi Politik Memoderasi Pengaruh Intensitas R&D terhadap Kinerja Perusahaan	27
3.2.5 Koneksi Politik Memoderasi Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan	28
3.2.6 Koneksi Politik Memoderasi Pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan	29
BAB IV METODA PENELITIAN	30
4.1 Desain Penelitian	30
4.2 Populasi dan Sampel	30
4.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	31
4.4 Pengolahan dan Analisis Data	37
4.4.1 Statistik Deskriptif	37
4.4.2 Analisis Regresi	37
4.4.3 Uji Asumsi Klasik	39
4.4.4 Pengujian Hipotesis	39
4.4.5 Nilai Determinasi (R ²)	40
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	42
5.1 Statistika Diskriptif	42
5.2 Hasil Analisis Regresi	44
5.3 Hasil Uji Analisis Asumsi Klasik	47
5.4 Pembahasan Hasil	48
5.4.1 Pengaruh Intensitas R&D terhadap Kinerja Perusahaan	49
5.4.2 Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan	50
5.4.3 Pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan	51
5.4.4 Koneksi Politik Memoderasi Pengaruh Intensitas R&D terhadap Kinerja Perusahaan	52
5.4.5 Koneksi Politik Memoderasi Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan	53
5.4.6 Koneksi Politik Memoderasi Pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan	53
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	55
6.1 Kesimpulan	55
6.2 Implikasi Penelitian	56
6.3 Keterbatasan dan Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57



DAFTAR DIAGRAM

Diagram

Halaman

Diagram 1.1 Pertumbuhan Kinerja Perusahaan 1



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Bagan <i>Resource Based View</i>	12
Gambar 3.1 Kerangka Teoritis Penelitian	24



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 5.1 Sampel Berdasarkan Kriteria Seleksi	42
Tabel 5.2 Hasil Statistik Diskriptif Data Variabel <i>Hierarchy</i>	43
Tabel 5.3 Hasil Pengukuran Efisiensi Perusahaan	44
Tabel 5.4 Hasil Analisis Regresi Data Variabel <i>Hierarchy</i>	45
Tabel 5.5 Hasil Uji Multikolonieritas Data Variabel <i>Hierarchy</i>	48
Tabel 5.6 Ringkasan Hasil Regresi Variabel <i>Hierarchy</i>	48



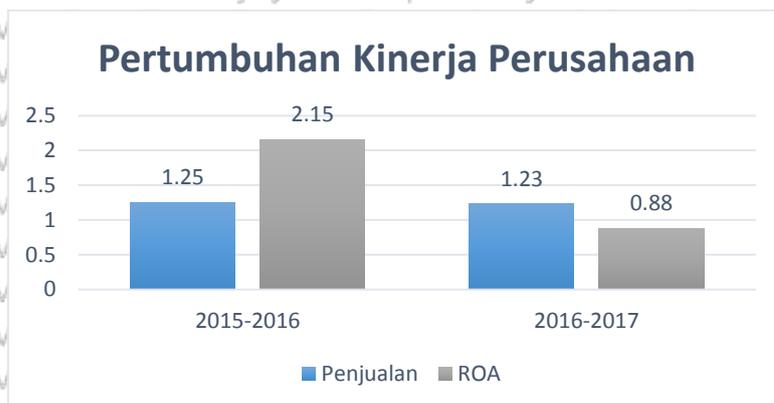
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja merupakan suatu hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok dalam organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Aziz, 2008). Pada organisasi bisnis, menghasilkan kinerja yang optimal merupakan motivasi utama perusahaan untuk tetap melaksanakan operasi bisnis, sehingga perusahaan dapat memenuhi harapan pemegang saham, yakni mentransfer kesejahteraan kepada seluruh pemegang saham dengan nilai yang maksimal (Gorriz, Carmen Galve dan Fumas, 1998). Kenyataannya asumsi ini tidak selalu sesuai dengan harapan, seringkali perusahaan mengalami penurunan kinerja dan bahkan mengalami likuidasi. Fenomena turunnya kinerja perusahaan sangat berkaitan dengan keefektifan dan kesuksesan manajer dalam mengelola sumber daya berwujud dan tak berwujud yang ada di dalam organisasi bisnis.

Fenomena menurunnya kinerja perusahaan juga dapat direfleksikan oleh pertumbuhan penjualan dan *Return on Asset* (ROA).

Diagram 1.1. Diagram pertumbuhan penjualan dan *Return on Asset* (ROA) perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di BEI pada tahun 2015-2017



Sumber: idx.co.id

Diagram 1.1 menunjukkan bahwa selama tahun 2015 hingga 2016 pertumbuhan penjualan perusahaan mencapai 1,25% dan di tahun 2017 menurun sebesar 1,23%, sementara pertumbuhan ROA di tahun 2015-2016 menunjukkan angka 2,15% namun di tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,88%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan.

Pada era ekonomi baru aset tidak berwujud mempunyai peranan yang sangat penting. Tingkat kompetisi yang tinggi menyebabkan perusahaan sangat bergantung pada aset tidak berwujud yang dimilikinya. Ketika banyak perusahaan memproduksi produk yang sama, kesuksesan suatu perusahaan tergantung dari keuntungan kompetitif yang dimilikinya. Indikator perusahaan pun mengalami perubahan dari informasi aset berwujud menjadi aset tidak berwujud. Hal ini mesti disikapi perusahaan dengan melakukan lebih banyak pengungkapan aset tidak berwujud. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan memperoleh manfaat karena pasar akan merespon sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Sebaliknya, perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan aktiva tidak berwujud nilai sahamnya akan menurun. Proses respon balik yang berkelanjutan nantinya akan memberikan manfaat bagi semua pihak secara keseluruhan, baik perusahaan, investor, kreditor, pengelola dana maupun pelaku pasar modal (Guthrie, Petty, dan Ricceri, 2004; Bollen, Vergauwen, dan Schneider, 2005; Guthrie dan Petty, 2000; Williams, 2001).

Salah satu aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yaitu *Research and Development* (R&D). Literatur mengenai pandangan inovasi dalam meningkatkan investasi R&D yang bermanfaat bagi kinerja jangka panjang perusahaan (Saunila dan Ukko, 2014). Menciptakan suatu inovasi dan teknologi baru tentu tidaklah mudah dan tentu saja tidaklah murah.

Perlu proses penelitian dan pengembangan atau sering disebut dengan *research and development* (R&D). Aktivitas R&D memiliki peran dan kontribusi yang penting

terhadap inovasi perusahaan (Hall, Lotti, dan Mairesse, 2012; Crepon, Duguet, Mairesse, 1998). R&D merupakan faktor yang signifikan dalam meningkatkan pola spesialisasi keunggulan kompetitif perusahaan internasional, membantu dalam pemeliharaan atau perbaikan produk yang sudah ada, penciptaan produk baru dan inovasi proses produksi perusahaan yang akan meningkatkan kinerja perusahaan (Ayaydin, 2014).

Keberhasilan suatu R&D dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi suatu perusahaan, karena dapat menjadi suatu strategi diferensiasi agar mampu bertahan dari derasnya arus persaingan global (Darmawan, Suharyo, dan Iqbal, 2015). Gerybadze (2010) menyampaikan bahwa R&D dan inovasi merupakan penggerak pertumbuhan dan merupakan kunci yang menentukan pertumbuhan dalam banyak sektor industri dan jasa.

Selain R&D, aset tidak berwujud yang mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu modal intelektual. Investor membutuhkan Informasi modal intelektual karena informasi tersebut dapat membantu dalam menilai kapabilitas perusahaan untuk menciptakan keuntungan di masa datang. Perkembangan mengenai modal intelektual telah menarik perhatian dari beberapa peneliti terutama dalam bidang akuntansi (Roslender dan Fincham, 2004).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara modal intelektual dengan kinerja perusahaan, seperti halnya penelitian Verduijn (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara modal intelektual dan kinerja perusahaan di Polandia dan Belanda. Penelitian Chen, Hwang (2005) menggunakan model Pulic (VAIC™) untuk menguji pengaruh modal intelektual dengan kinerja dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan, hasilnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif terhadap modal intelektual dan kinerja. Hal ini membuktikan bahwa modal intelektual merupakan indikator yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan di masa depan.

Aset tidak berwujud seperti kemampuan manajerial juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Mengukur kemampuan manajerial atau bakat merupakan pusat dari banyak pertanyaan penting dalam penelitian, seperti yang meneliti kontribusi manajerial terhadap kinerja perusahaan dan keputusan investasi, kompensasi eksekutif, tata kelola perusahaan, efek ekonomi dari kepemilikan perusahaan, dan perbedaan produktivitas lintas negara. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fitur spesifik manajer (kemampuan, bakat, reputasi, dan gaya) memengaruhi hasil ekonomi dan karenanya penting bagi ekonomi, keuangan, akuntansi, dan riset manajemen, serta untuk dipraktikkan.

Untuk menyimpulkan kemampuan manajerial, peneliti umumnya mengandalkan proksi seperti ukuran perusahaan, kinerja buruk di masa lalu, kompensasi, masa kerja, penyebutan media, pendidikan, atau efek tetap manajer. Peneliti juga menyimpulkan kemampuan manajer menggunakan *data envelopment analysis* (DEA) dalam industri tertentu. Sebagian besar langkah-langkah ini mencerminkan aspek signifikan dari perusahaan yang berada di luar dari kendali manajemen.

Sebagai contoh, media menyebutkan lebih umum untuk perusahaan besar dan pengembalian saham abnormal dipengaruhi oleh banyak faktor selain kemampuan manajerial. Demikian pula, meskipun efek tetap manajer lebih langsung dikaitkan dengan manajemen, mereka dapat diterapkan pada sampel perusahaan yang relatif kecil dan tidak menawarkan ukuran kemampuan yang berdiri sendiri (Demerjian, 2012).

Penelitian Faccio (2006) telah membuktikan bahwa terdapat 47 negara yang memiliki perusahaan koneksi politik dan memperoleh banyak manfaat diantaranya *leverage* yang tinggi, membayar pajak rendah, *market power* yang tinggi, *market share* yang tinggi bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang terdapat koneksi politik menjadi lebih kuat bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak



terdapat koneksi politik. Koneksi politik dapat memberikan dampak positif pada perusahaan yang beroperasi di negara yang memiliki tingkat korupsi tinggi pada tingkat birokrasi, lemah dalam perlindungan hak cipta, intervensi penguasa yang kuat dan pemerintahan yang tidak demokratis.

Faccio (2006) menjelaskan bahwa untuk memperoleh kinerja financial yang baik maka perusahaan melakukan koneksi politik dikarenakan politik merupakan salah satu penentu utama dari lingkungan kelembagaan suatu negara. Faccio (2006) menjelaskan bahwa dorongan perusahaan untuk memiliki koneksi politik telah mendapat perhatian khusus dari para pengamat ekonomi dikarenakan adanya indikasi perlakuan istimewa dari pemerintah, terutama bagi perusahaan yang dimiliki langsung oleh pejabat atau orang yang mempunyai posisi penting di pemerintahan.

Kim dan Zhang (2013) menyatakan koneksi politik dapat memberikan membantu dalam memperoleh akses pinjaman modal dengan mudah, resiko yang rendah saat pemeriksaan pajak. Dengan adanya koneksi politik perusahaan akan mendapatkan hak istimewa bahkan saat terjadi krisis keuangan, perusahaan mudah memperoleh dana talangan dari pemerintah. Selain itu, koneksi politik juga menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Kerugian timbul ketika politikus menggunakan pengaruhnya terhadap keputusan perusahaan untuk kepentingan politik. Chaney *et al.* (2011) menunjukkan bahwa perusahaan yang terkoneksi politik memiliki kualitas kinerja secara akuntansi lebih buruk dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik. Sebagai contoh di Negara Indonesia yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai perusahaan yang termasuk klasifikasi terkait koneksi politik masuk dalam pusran korupsi.

1.2 Motivasi Penelitian

Terdapat sejumlah penelitian-penelitian terdahulu yang menguji hubungan intensitas R&D diantaranya yaitu penelitian Lu *et al.* (2010) dan Wardana (2018).

Lu *et al.* (2010) menyatakan bahwa, sangat penting bagi investor untuk memahami faktor-faktor penting yang mempengaruhi nilai perusahaan sebelum melakukan investasi. Dalam ekonomi berbasis pengetahuan, metode untuk menciptakan transfer nilai perusahaan dari aset fisik tradisional ke pengetahuan tidak berwujud. Karena nilai aset tidak berwujud merupakan bagian penting dari nilai perusahaan, penilaian aset tidak berwujud menjadi topik minat yang luas di masa depan ekonomi. Penelitian ini menerapkan aturan asosiasi, satu teknik penambangan data, untuk menemukan faktor-faktor penting yang mempengaruhi nilai perusahaan di Taiwan dan untuk memberikan model yang lebih fleksibel daripada metode regresi tradisional. Berdasarkan pengumpulan faktor-faktor terkait yang ditemukan dalam literatur, hasilnya menunjukkan bahwa intensitas R&D signifikan dengan literatur sebelumnya. Namun berbeda halnya dengan penelitian Wardana (2018) yang hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tingginya pengeluaran R&D tidak memberikan dampak langsung pada tingginya kemampuan perusahaan dalam meraih *financial sustainability*. Dalam hal ini kemungkinan pihak manajemen kurang memperhatikan pentingnya biaya R&D sehingga tidak memberikan dampak yang besar terhadap *financial sustainability*. Adanya ketidakconsistenan ini disebabkan karena pengukuran intensitas R&Dnya yang berbeda. Lu *at al.* (2010) mengukur intensitas R&D menggunakan biaya R&D dengan total aset, sementara Wardana (2018) mengukur intensitas R&D menggunakan biaya R&D dengan penjualan.

Aset tidak berwujud lainnya yaitu modal intelektual. Penelitian terdahulu yang menguji hubungan dan pengaruh antara modal intelektual dengan kinerja perusahaan, di antaranya penelitian Verduijn (2013) dan Daud dan Amri (2008).

Penelitian Verduijn (2013) bertujuan untuk menguji dampak modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Modal intelektual diukur menggunakan metodologi VAIC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif langsung antara ICE, HCE, dan SCE dan kinerja perusahaan dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Polandia dan Belanda. Implikasi penelitian pada modal intelektual dan khususnya HC menegaskan pentingnya pengetahuan perusahaan dan karyawan dengan pelatihan yang tepat dan dukungan lainnya. Selain itu, klarifikasi lebih lanjut tentang SC diperlukan. Berbeda dengan penelitian Verduijn (2013), hasil penelitian Daud dan Amri (2008) menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak memeningkat pengungkapan aset tidak berwujud berupa modal intelektual, padahal modal intelektual memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan, dimana pengungkapan aset tidak berwujud akan memberikan manfaat karena pasar akan merespon sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Sebaliknya, jika perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan maka nilai sahamnya akan menurun. Terjadinya ketidakonsistenan ini disebabkan karena pengukuran kinerja perusahaan yang digunakan Daud dan Amri (2008) menggunakan ROE (*Return on Equity*).

Kemampuan manajerial merupakan Aset tidak berwujud yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Beberapa penelitian juga telah menguji terkait kemampuan manajerial, diantaranya yaitu penelitian Andreou *et al.* (2015) melakukan penelitian guna menguji hubungan antara kemampuan manajerial dan kinerja perusahaan. Hasil penelitian menemukan bahwa kemampuan manajerial berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kemampuan manajemen yang lebih baik berinvestasi lebih banyak selama periode krisis, menghasilkan profitabilitas yang lebih besar dan mengeluarkan lebih banyak utang ketika profitabilitas tidak memadai, sedangkan kemampuan manajerial

berhubungan negatif dengan asimetri informasi. Secara keseluruhan, hasil ini konsisten dengan pandangan bahwa kemampuan manajerial meningkatkan kinerja perusahaan, mengurangi kurangnya investasi, meningkatkan profitabilitas dan mengurangi asimetri informasi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Demerjian *et al.* (2012), hasil penelitian membuktikan adanya hubungan negatif antara pembiayaan ekuitas dan *abnormal return* di masa depan yang didokumentasikan dalam penelitian sebelumnya dikurangi oleh kemampuan manajerial. Secara khusus, manajer yang lebih mampu tampaknya memanfaatkan hasil penerbitan ekuitas lebih efektif, hal ini menunjukkan bahwa ukuran kemampuan manajerial peneliti yang lebih tepat akan memungkinkan peneliti untuk melanjutkan studi yang sebelumnya sulit dilakukan. Terjadinya ketidakonsistenan ini disebabkan karena pengukuran kinerja perusahaan yang digunakan oleh Demerjian *et al.* (2012) menggunakan ROE (*Return on Equity*) sedangkan Andreou *et al.* (2015) menggunakan Tobin's Q.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik meneliti pengaruh intensitas R&D, modal intelektual dan kemampuan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Motivasi yang mendasari penelitian ini adalah karena adanya ketidakonsistenan variabel pada penelitian terdahulu, yang mungkin disebabkan karena pengukuran variabel yang berbeda sehingga peneliti bermaksud untuk menambahkan variabel koneksi politik sebagai variabel moderasi untuk mengatasi ketidakonsistenan tersebut.

Selain itu juga, peneliti menggunakan *Tobin's q* sebagai pengukur kinerja perusahaan. Nilai Tobin's q menggambarkan suatu peluang investasi yang dimiliki perusahaan (Lang *et al.*, 1989) atau potensi pertumbuhan perusahaan (Brainard dan Tobin, 1968; Tobin, 1969). Sesuai dengan rumusnya, nilai Tobin's q didapatkan dari penjumlahan nilai pasar saham dari seluruh saham yang beredar (*market value of common stock*) dengan nilai buku dari total hutang (*book value of*

long term debt) yang kemudian dibandingkan dengan nilai buku dari total ekuitas (*book value of total assets*). Melalui rumus dan definisi tersebut, maka terlihat jelas bahwa Tobin's q menitikberatkan analisisnya pada nilai pasar yang dimiliki perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah intensitas R&D, modal intelektual, dan kemampuan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah koneksi politik memperkuat pengaruh intensitas R&D terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah koneksi politik memperkuat pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah koneksi politik memperkuat pengaruh kemampuan manajerial terhadap kinerja perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Membuktikan secara empiris adanya pengaruh intensitas R&D, modal intelektual, dan kemampuan manajerial terhadap kinerja perusahaan.
2. Membuktikan secara empiris koneksi politik memperkuat pengaruh intensitas R&D terhadap kinerja perusahaan.
3. Membuktikan secara empiris koneksi politik memperkuat pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan.
4. Membuktikan secara empiris koneksi politik memperkuat pengaruh kemampuan manajerial terhadap kinerja perusahaan.



1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada:

1. Kontribusi Teori

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap teori *Resources Based View* (RBV) terkait pemanfaatan intensitas R&D dan modal intelektual untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan pula mampu menjelaskan teori *Resource Dependence Theory* (RDT) yang menyatakan bahwa perusahaan membutuhkan sumber daya eksternal untuk merancang dan mengelola suatu organisasi. Adanya koneksi politik dapat memperkuat hubungan intensitas R&D dengan kinerja perusahaan.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pihak manajemen perusahaan untuk menggunakan intensitas R&D dan modal intelektual yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan manajemen perlu untuk memperjelas pelaporan aset tidak berwujud dalam laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada perusahaan yang memiliki koneksi politik yang dapat meningkatkan pembiayaan untuk kegiatan penelitian dan pengembangan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan sebelum memutuskan untuk melakukan investasi dengan memperhatikan intensitas R&D dan modal intelektual untuk mengevaluasi nilai perusahaan.

3. Kontribusi Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan yaitu Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) tentang pentingnya pengungkapan laporan keuangan, khususnya intensitas R&D dan modal intelektual dengan menambah ataupun memperjelas peraturan yang ada.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Resource Based Theory* (RBT)

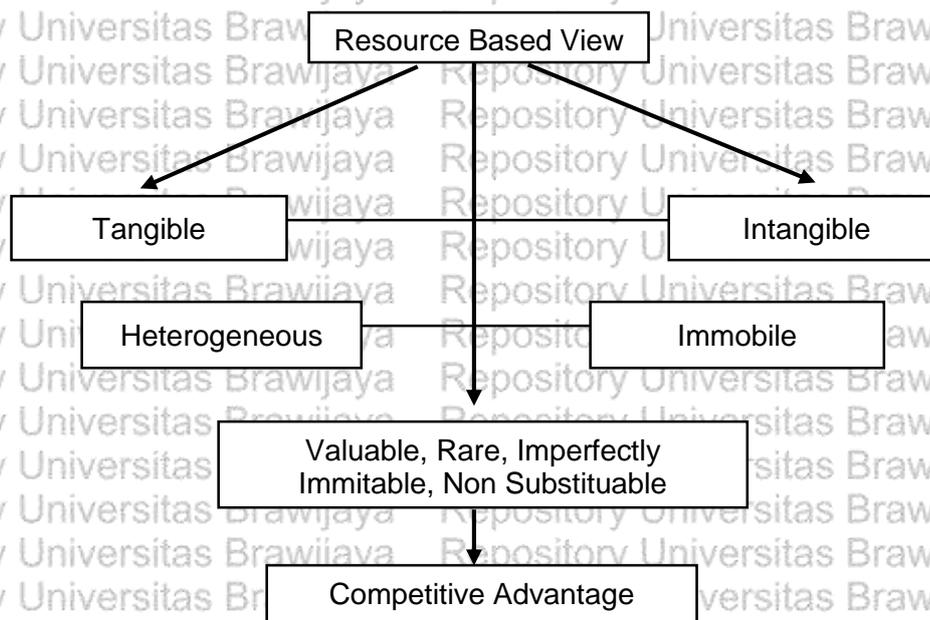
Resources Based Theory pada intinya membahas kepemilikan sumber daya perusahaan dan bagaimana mengelola dan memanfaatkannya. *Resources Based View* (RBV) memberikan pandangan bahwa perusahaan akan mendapatkan kinerja perusahaan yang baik dengan cara mengelola dan memanfaatkan aset yang dimilikinya, baik dalam aset berwujud maupun aset tidak berwujud (Wernerfelt, 1984). Belkaoui (2003) menambahkan kinerja perusahaan akan meningkat dengan menyatukan *tangible* dan *intangible assets*.

Teori RBV melihat perusahaan sebagai gabungan sumber daya dan kemampuan (Wernerfelt, 1984). Perusahaan sebagai gabungan sumber daya dan kemampuan mengelola akan memperoleh keunggulan kompetitif (Peteraf, 1993). Keunggulan kompetitif dari pesaing dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Sehingga teori RBV berasumsi bahwa perusahaan dapat bersaing untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dengan mengelola sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan perusahaan.

Tujuan teori ini adalah untuk membantu manajer dalam memahami bahwa seluruh sumber daya perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui keunggulan yang dimiliki. Sumber daya perusahaan dalam teori ini diasumsikan heterogen yang sangat gesit dalam implementasi strategi (Barney, 1991). Verduijn (2013) menyatakan bahwa dengan menilai seluruh sumber daya perusahaan dapat memberikan solusi dalam meningkatkan keunggulan kompetitif.

Dalam konteks untuk menjelaskan intensitas R&D, modal intelektual dan kemampuan manajerial dengan kinerja perusahaan, *resources based theory* menekankan pada pemanfaatan seluruh sumber daya perusahaan baik yang

tangible maupun *intangibile* untuk membuat keunggulan kompetitif perusahaan. Dengan perusahaan yang unggul tersebut diharapkan dapat menciptakan *return*. Dalam konteks perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), selain *return* juga dapat menjalankan fungsi intermediasi dengan baik, yang tercermin dalam nilai perusahaan. Dengan adanya teori ini, perusahaan dapat menyadari pentingnya sumber daya *tangible* dan *intangibile* dapat meningkatkan kinerja perusahaan.



Gambar 2.1 Bagan RBV

Sumber: Wernerfelt (1984) dan Barney (1991)

Bagan di atas menjelaskan dalam model RBV, sumber daya memiliki peran penting dalam membantu perusahaan untuk meraih kinerja perusahaan yang lebih tinggi. Terdapat dua tipe sumber daya yaitu *tangible* dan *intangibile*. *Tangible asset* merupakan aset berwujud seperti tanah, bangunan, mesin, peralatan. Sedangkan *intangibile assets* merupakan aset tak berwujud seperti reputasi merk, trademarks, properti intelektual. Kemudian sumberdaya berwujud dan tak berwujud yang dimiliki perusahaan harus memiliki sifat *heterogeneous* dan *immobile*. *Heterogeneous* disini memiliki arti yaitu kemampuan, kapabilitas dan

sumber daya lain yang dimiliki oleh perusahaan berbeda dengan perusahaan lainnya. Sehingga dapat dikatakan RBV mengasumsikan bahwa perusahaan meraih keunggulan kompetitif dengan menggunakan sumber daya yang berbeda.

Asumsi kedua dari RBV adalah *immobile*, sumber daya tidak bergerak dan tidak berpindah tempat dari perusahaan ke perusahaan lainnya. Dikarenakan sumber daya tersebut *immobile*, maka perusahaan tidak dapat mereplika sumber daya perusahaan lain dan mengimplementasikan strategi yang sama. Menurut Barney (1991) tidak semua sumber daya perusahaan memiliki potensial keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Untuk memiliki potensial tersebut, sumber daya perusahaan harus memiliki empat atribut yaitu harus bernilai (*valuable*), langka (*rare*), sulit ditiru (*imperfectly imitable*), dan tidak dapat diganti (*non substituable*).

2.2 Resource Dependence Theory (RDT)

Resource Dependence Theory (RDT) dikembangkan oleh ahli teori bisnis Amerika Jeffrey Pfeffer dan ahli teori organisasi Amerika Gerald R. Salancik pada tahun 1978 di Universitas Stanford (Pfeffer dan Salancik, 1978). Konsep RDT pertama kali diterbitkan dalam karya mereka yang berjudul "Kontrol Eksternal Organisasi, Perspektif Ketergantungan Sumber Daya" (1978). Tujuan RD adalah menyajikan panduan tentang bagaimana merancang dan mengelola organisasi yang dibatasi secara eksternal (Pfeffer dan Salancik, 1978). Setelah dua puluh lima tahun keberadaannya, versi kedua dari buku ini diterbitkan, memeriksa peninggalan RDT sebagai karya yang berpengaruh dalam penelitian saat ini dan hubungannya dengan teori lain (Pfeffer dan Salancik, 2003).

RDT dibangun dari beberapa peneliti sebelumnya, termasuk karya Emerson (1962), Blau (1964), dan Jacobs (1974). Konsep menganalisis perilaku organisasi dari perspektif konteks organisasi menjadi bagian dari RDT, juga telah digunakan oleh para peneliti sebelumnya (Aldrich dan Pfeffer, 1976). Namun, Pfeffer dan

Salancik memiliki niat untuk memprovokasi pemikiran tambahan, perhatian penelitian, dan keprihatinan untuk tiga ide yang berbeda, termasuk konsep *Resource Dependence Theory*, kendala sosial eksternal, dan adaptasi organisasi (Pfeffer dan Salancik, 1978).

Dimulai dengan pandangan politis dan berorientasi kekuasaan pada ketergantungan antar-organisasi, yang dikembangkan oleh Emerson (1962). Mitchell dan Joseph (2010) menyatakan bahwa koneksi politik adalah aset berharga yang dapat dimiliki perusahaan untuk meminimalkan risiko eksternal, terutama di negara berkembang. Tujuan koneksi politik dapat dijelaskan oleh teori *Resource Dependence Theory* (RDT), yang menjelaskan bahwa dengan adanya koneksi politik dapat membantu perusahaan dalam memperoleh sumber daya, sumber daya tersebut berasal dari bantuan pemerintah yang dapat meningkatkan faktor internal perusahaan seperti meningkatnya R&D, modal intelektual, dan kemampuan manajerial perusahaan. Beberapa faktor internal perusahaan tersebut menjadi pertimbangan penting bagi manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

2.3 Intensitas Penelitian dan Pengembangan (R&D)

Standar Akuntansi Keuangan (SAK No.20) mendefinisikan riset (*research*) sebagai penelitian yang orisinal dan pemahaman teknis atau ilmiah yang baru. Pengembangan (*development*) didefinisikan sebagai penerapan hasil riset atau pengembangan lain ke dalam suatu rencana atas desain untuk menghasilkan bahan, alat, produk, proses, sistem atau jasa, sebelum dimulainya produksi komersial atau pemakaian.

Dalam *Financial Accounting Standard* (FASB No.2) mendefinisikan *Research* (penelitian) sebagai perencanaan atau investigasi kritis yang ditujukan untuk penemuan pengetahuan dengan harapan pengetahuan tersebut akan

bermanfaat dalam mengembangkan produk atau jasa baru atau proses, teknik baru atau mewujudkan perbaikan yang signifikan untuk proses atau produk yang sudah ada. *Development* (pengembangan) merupakan terjemahan temuan penelitian atau pengetahuan lain ke dalam rencana atau desain produk baru atau proses baru untuk peningkatan yang signifikan pada produk atau proses yang sudah ada, baik rencana atau desain tersebut akan ditujukan untuk penjualan atau digunakan.

Menciptakan suatu inovasi diperlukan proses penelitian dan pengembangan atau sering disebut dengan *research and development* (R&D). Penelitian dan pengembangan merupakan sebuah kegiatan yang berperan dalam sebuah inovasi dan memiliki kepentingan komersial dalam hubungannya dengan riset ilmiah murni dan perkembangan terapan di bidang teknologi (Kurniawan dan Mertha, 2016).

Kazan dan Baydar (2014) menyampaikan bahwa Pengeluaran R&D secara luas dianggap sebagai mesin pertumbuhan dan merupakan senjata penting bagi perusahaan untuk meningkatkan seluruh kinerja perusahaan dan membuat perusahaan menjadi lebih baik dibandingkan kompetitornya. R&D merupakan salah satu faktor kunci strategi untuk kemampuan kompetitif yang berlanjut (Zhu dan Huang, 2012). Nixon (1997) memberikan bukti bahwa akuntan di Inggris lebih memilih untuk mengeluarkan biaya R&D karena ketidakpastian dalam memperkirakan manfaat masa depan, dengan sebagian besar akuntan (81%) segera menghapuskan biaya ini.

Menurut *The Resource-Based View theory* (RBV), perusahaan dengan aset yang berharga dan langka memiliki keunggulan kompetitif dan perusahaan juga mungkin mendapatkan superior *returns*, dan perusahaan dengan aset yang sulit untuk ditiru akan memiliki keberlanjutan kinerja keuangan yang superior (Barney, 1991; Grant, 1991). Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya R&D yang mengarah pada inovasi akan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan

dan dengan mempertahankan keunggulan kompetitif maka kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik lagi.

2.4 Modal Intelektual

Instilah modal intelektual muncul pertama kali pada tulisan ekonom John Kenneth Galbraith pada tahun 1969. Dalam tulisannya, Galbraith mengemukakan kekaguman terhadap capaian di dunia pada akhir decade yang berasal dari modal intelektual. Konsep Galbraith mengenai istilah tersebut memasukkan suatu tingkat tindakan intelektual (*intellectual action*) sehingga dalam pandangan Galbraith, modal intelektual lebih merupakan suatu konsep modal bersifat dinamis daripada bersifat statis. (Purnomosidhi, 2005).

Beberapa pengertian tentang modal intelektual dikemukakan oleh beberapa ahli. Mar dan Schiuma (2001) mendefinisikan modal intelektual adalah sekelompok asset pengetahuan yang dikaitkan dengan sebuah organisasi dan memberikan kontribusi yang sangat signifikan untuk meningkatkan posisi kompetitif suatu organisasi. Stewart (1997: 67) mendefinisikan modal intelektual secara singkat adalah paket pengetahuan yang berguna. Beberapa contohnya adalah proses manajemen, teknologi, paten, keahlian, karyawan dan informasi tentang pelanggan, pemasok, dan pemangku kepentingan. Brooking (1996: 12) mengatakan bahwa modal intelektual merupakan kombinasi asset tidak berwujud yang memungkinkan perusahaan menjalankan fungsinya. Roslender dan Fincham (2007) mengatakan bahwa modal intelektual umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan. Edvinsson (1997) mengidentifikasi modal intelektual dengan nilai tersembunyi bisnis. Tersembunyi bisa diartikan dua hal, yaitu tidak tampak sebagai asset tradisional dan tidak tampak sebagai asset dalam laporan keuangan.

Kaufmann dan Scheneider (2004) dan Choong (2008) mengklasifikasi pengategorian asset tidak berwujud, yaitu: (a) Istilah yang berbeda digunakan untuk mengacu pada hal yang sama, misalnya *invisible assets*, *intellectual capital*, *immaterial values*, *intangibles*, (b) perspektif yang berbeda digunakan untuk mengacu tidak materialnya asset tidak berwujud dalam hubungannya dengan pengetahuan atau informasi, (c) kategori dan daftar asset tidak berwujud yang disajikan dengan berbagai skema.

Organization for Economic Corporate and Development (OECD) mendefinisikan modal intelektual sebagai nilai ekonomi dari dua kategori *intangibles asset* perusahaan yaitu pertama, *organizational (structural) capital*, yang meliputi paten system perangkat lunak, jaringan distribusi dan pemasok. Kedua, *human capital*, meliputi seluruh sumber daya manusia yang terlibat, termasuk *customers* dan *supplier* (Purnomosidhi, 2005).

2.5 Kemampuan Manajerial

Kemampuan manajerial jelas merupakan unsur penting dalam keberhasilan bisnis (Siao dan Chou, 2013). Kemampuan manajerial adalah kemampuan untuk mengatur, mengkoordinasikan dan menggerakkan para bawahan kearah pencapaian tujuan yang telah ditentukan organisasi (Supadi, 2013:116). Hall (1992) menunjukkan bahwa manajer yang sangat terkenal memiliki kemampuan untuk melakukan investasi strategis untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Thornhill dan Amit (2003) menemukan bahwa kegagalan antara perusahaan muda sering disebabkan kekurangan dalam kemampuan manajerial. West dan Noel (2009) juga menunjukkan kemampuan manajerial yang diperlukan untuk mengusahakan suatu inovasi mencakup semua aspek rantai nilai dari kondisi pasar faktor untuk proses internal untuk produk preferensi pasar.

Pengukuran kemampuan manajerial berdasarkan efisiensi manajer dalam mengubah sumber daya perusahaan menjadi pendapatan. Hal tersebut memerlukan pertimbangan sumber daya yang menghasilkan pendapatan, seperti biaya persediaan, biaya umum dan administrasi, aset tetap, sewa operasi, pengeluaran penelitian dan pengembangan (R&D), dan aset tidak berwujud lainnya. Oleh karena, diharapkan lebih banyak manajer yang mampu memahami tren teknologi dan industri, memprediksi permintaan produk dengan andal, berinvestasi dalam proyek-proyek bernilai lebih tinggi, dan mengelola karyawan mereka lebih efisien daripada manajer yang kurang mampu. Manajer diharapkan mampu untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi untuk tingkat sumber daya tertentu atau, sebaliknya, untuk meminimalkan sumber daya yang digunakan untuk tingkat pendapatan tertentu, seperti memaksimalkan efisiensi sumber daya yang digunakan. Melakukan penilaian kepada para manajer berdasarkan efisiensi yang mereka gunakan dalam menghasilkan pendapatan, dan bukan berdasarkan gaji atau media agar sesuai dengan tujuan menyeluruh perusahaan-perusahaan yang memaksimalkan keuntungan (Demerjian, 2012).

Beberapa studi menggunakan DEA untuk mengukur keterampilan manajerial atau bakat untuk perusahaan dalam satu industri. Murthi *et al.* (1996) memeriksa barang-barang konsumen dalam tahap matang dari siklus hidup produk dan menggunakan DEA untuk membentuk estimasi keterampilan manajemen mereka, sedangkan di industri perbankan dan asuransi, Barr dan Siems (1997) dan Leverty dan Grace (2012) menggunakan DEA untuk mengukur kemampuan manajerial dan menemukan bahwa manajer yang lebih baik dengan kemungkinan kebangkrutan yang lebih rendah. Murthi *et al.* (1996), *input* termasuk kualitas produk dan harga produk, sedangkan *output* termasuk pangsa pasar.

2.6 Koneksi Politik

Secara umum, koneksi politik didefinisikan oleh hubungan sosial yang melibatkan intrik untuk mendapatkan otoritas atau kekuasaan. Namun, ketika harus mendefinisikan perusahaan yang terhubung secara politis, masing-masing peneliti memiliki definisi sendiri. Literatur terdahulu memiliki beragam definisi untuk perusahaan yang terhubung secara politis. Fisman (2001), koneksi politik disebut sebagai perusahaan yang terhubung melalui anggota keluarga dan teman-teman, Johnson dan Mitton (2003) mendefinisikan mereka sebagai perusahaan yang terhubung melalui teman-teman pengusaha. Sedangkan, Faccio (2006), koneksi politik adalah perusahaan yang terhubung melalui dewan direksi yang berhubungan secara politis, teman-teman pengusaha atau keluarga pejabat tinggi. Literatur lain seperti Wu, Wu, Zhou dan Wu (2012), mendefinisikan mereka sebagai perusahaan milik negara dan dewan direksi yang terhubung secara politis.

Sejumlah penelitian memiliki definisi yang berbeda untuk menyelidiki mereka sendiri, yang telah menghasilkan hasil yang berbeda mengenai hubungan koneksi politik dan kinerja perusahaan.

Koneksi politik menganut teori RDT ketika perusahaan berusaha untuk melindungi risiko mereka dan ketidakpastian yang disebabkan oleh penerapan tindakan afirmatif. Menurut Wong dan Hooy (2018) koneksi politik dikategorikan ke dalam empat jenis, yaitu:

1. Koneksi politik melalui perusahaan yang terhubung dengan pemerintah

Perusahaan-perusahaan di mana pemerintah melakukan intervensi dalam perekonomian sering disebut perusahaan yang terkait dengan pemerintah, sebuah istilah yang banyak digunakan di Malaysia dan Singapura. Meskipun disebut 'terhubung dengan pemerintah', pada kenyataannya, itu milik pemerintah. Negara-negara seperti China biasanya menyebut mereka sebagai perusahaan milik negara (BUMN) (Wan Jan,

2017). Perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang terkait dengan pemerintah ketika pemerintah memiliki saham pengendali langsung di dalamnya melalui perusahaan investasi yang terkait dengan pemerintah. Perusahaan investasi yang terkait dengan pemerintah adalah dengan investasi pemerintah yang mendistribusikan dana pemerintah ke perusahaan yang terkait dengan pemerintah.

Faccio *et al.* (2006) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terhubung secara politik sangat tergantung pada dana talangan pemerintah selama krisis keuangan Asia pada tahun 1998, dengan demikian menyiratkan bahwa niat awal pemerintah untuk mengurangi beban perusahaan terbukti sedikit berhasil. Meskipun demikian, penelitian terbaru seperti Lau dan Tong (2008) menemukan bahwa perusahaan yang terkait dengan pemerintah berkinerja lebih baik daripada perusahaan yang tidak terkait dengan pemerintah. Bhatt (2016) juga menemukan bahwa tingkat kinerja perusahaan yang terkait dengan pemerintah telah meningkat secara signifikan setelah inisiasi program transformasi perusahaan yang terkait dengan pemerintah.

Wong dan Hooy (2018) menyatakan bahwa koneksi politik melalui perusahaan yang terhubung dengan pemerintah memiliki pengaruh positif terbesar pada kinerja perusahaan karena teori RDT. Hal ini disebabkan karena perusahaan investasi yang terkait dengan pemerintah adalah organisasi besar yang didukung pemerintah dengan orang-orang berpengaruh di dewan direksi, yang memberinya basis sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak terkoneksi politik lainnya.

2. Koneksi politik melalui dewan direksi dan komisaris

Dewan direksi yang terhubung secara politis didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki mantan pegawai pemerintah atau politisi yang bertugas di dewan direksi perusahaan. Terkait dengan teori RDT, perusahaan mempekerjakan dewan direksi yang terhubung secara politis dengan maksud untuk memberi nilai terhadap perusahaan.

3. Koneksi politik melalui anggota keluarga dari pemimpin pemerintahan

Studi ini mendefinisikan sebuah perusahaan yang terhubung secara politis melalui anggota keluarga dari pemimpin pemerintahan jika anggota keluarga dekat dari pemimpin pemerintahan melayani di dewan direksi atau pemegang saham sebuah perusahaan. Koneksi ini berbeda dari koneksi politik melalui dewan direksi karena yang merupakan hubungan keluarga. Di negara-negara seperti Indonesia, keterlibatan keluarga politisi dalam perekonomian menjadi keprihatinan serius selama masa kepresidenan Suharto. Menurut Gomez (2003), keluarga Suharto memiliki sekitar US \$ 5 miliar bisnis di Indonesia pada tahun 1996. Anggota keluarga Presiden Kenya Uhuru Kenyatta juga memiliki minat dalam berbagai industri, seperti minyak, asuransi, perbankan, media, manufaktur, maritim, pendidikan, real estat, dan transportasi (Nzioka dan Namunane, 2014). Dalam kasus Xi Jinping, Presiden Republik Rakyat Tiongkok saat ini, anggota keluarga besarnya memiliki kepentingan bisnis di bidang real estat, mineral, dan industri telepon seluler. Di India, keluarga kuat, seperti keluarga Nehru-Gandhi, telah mendominasi arena politiknya. Sonia Gandhi, yang termasuk keluarga Nehru-Gandhi melalui pernikahan dan menjabat sebagai Presiden Kongres Nasional India dari tahun 1998 hingga 2017, terlibat dalam bisnis.



2.7 Kinerja Perusahaan

Kinerja merupakan suatu hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok dalam organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Aziz, 2008). Selain itu, Kumaat (2013) menjelaskan bahwa kinerja dapat diartikan sebagai pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi dari organisasi.

Penilaian kinerja adalah penentu secara periodic, efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian kinerja perusahaan merupakan proses efisiensi dan efektivitas (Neely *et al.*, 2005). Penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari segi analisis laporan keuangan dan dari segi perubahan harga saham (Sam'ani, 2008). Menurut Klapper dan Love (2004) kinerja perusahaan dapat diukur berdasarkan kinerja pasar perusahaan. Penelitian Klapper dan Love (2004); Sudiyatno dan Puspitasari (2010) menggunakan Tobin's q sebagai pengukur kinerja perusahaan.



BAB III

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Teoritis Penelitian

Menurut pandangan Barney (1991), *Resource Based View* (RBV), perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki untuk mendapatkan kinerja yang lebih baik serta keunggulan kompetitif dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan asset-aset strategis yang penting, baik itu *tangible* maupun *intangible*. Intensitas R&D, modal intelektual, dan kemampuan manajerial merupakan pengembangan dari *intangible asset* yang pada awalnya tidak banyak diperhitungkan perusahaan. Teori ini dapat membantu manajer dalam memahami bahwa seluruh sumber daya perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui keunggulan yang dimiliki.

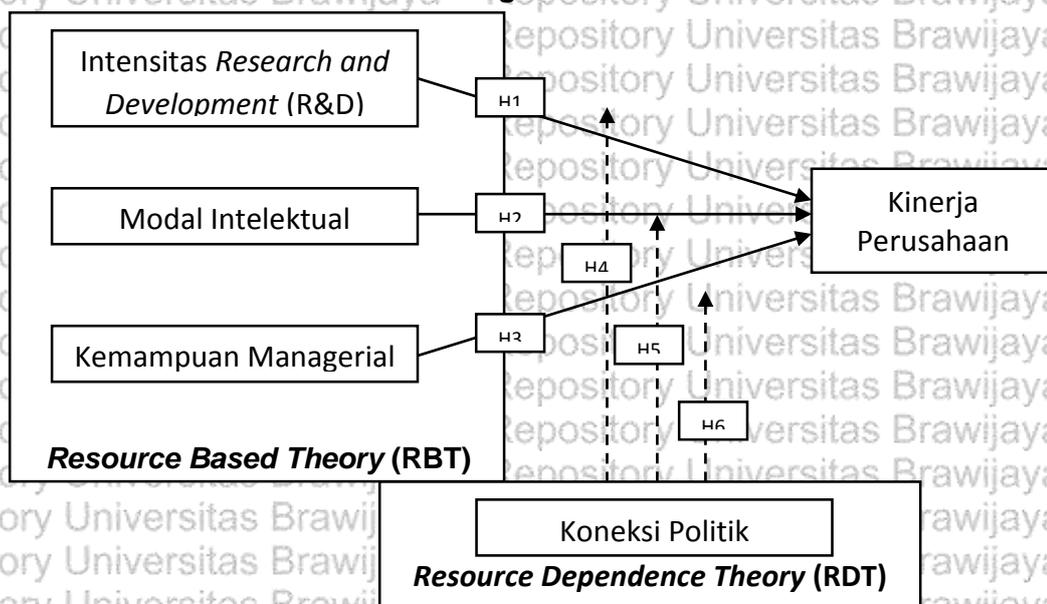
Keberadaan koneksi politik juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, karena tujuan koneksi politik dapat dijelaskan oleh teori *Resource Dependence Theory* (RDT), yang menjelaskan bahwa salah satu cara perusahaan mengurangi ketidakpastian lingkungan eksternal adalah dengan membangun koneksi politik (Pfeffer dan Salancik, 1978; Hillman dan Dalziel, 2003) yang akan memberi perusahaan basis sumber daya yang lebih kuat, seperti tautan ke pemerintah, penasihat, saran, dan pengalaman. Literatur terdahulu (Mitchell dan Joseph, 2010) telah menyatakan bahwa koneksi politik adalah aset berharga yang dapat dimiliki perusahaan untuk meminimalkan risiko eksternal, terutama di negara berkembang.

Dalam penelitian ini, variabel koneksi politik dianggap memperkuat pengaruh intensitas R&D, modal intelektual dan kemampuan manajerial terhadap kinerja perusahaan, sebab dengan adanya koneksi politik maka perusahaan menjadi lebih

kuat (Faccio, 2006) karena mendapat perlindungan dari pemerintah, memperoleh akses pinjaman modal dengan mudah, resiko yang rendah saat pemeriksaan pajak. Selain itu, perusahaan juga mendapatkan hak-hak istimewa dari pemerintah, contohnya pada saat terjadi krisis keuangan, perusahaan mudah memperoleh dana talangan dari pemerintah (Kim dan Zhang, 2013)

Untuk lebih memahami bagaimana kerangka pemikiran penelitian ini, maka di buat kerangka konsep penelitian sebagai berikut:

Gambar 3.1 Kerangka Teoritis Penelitian



3.2 Pengembangan Hipotesis

Pada subbab ini dipaparkan tentang pengembangan hipotesis yang didasarkan dari beberapa penelitian terdahulu.

3.2.1 Pengaruh Intensitas R&D terhadap Kinerja Perusahaan

Resource Based Theory menyatakan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan keseluruhan sumber daya strategis yang dimiliki untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Perusahaan akan unggul dalam bersaing dengan perusahaan lain dan mendapatkan kinerja yang baik (Wernerfelt, 1984). Sumber daya yang dimaksud tidak hanya yang *tangible*, tetapi juga yang *intangible*. R&D

merupakan bagian dari *intangible* asset yang tidak banyak diperhitungkan perusahaan. Kegiatan R&D dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi suatu perusahaan, karena R&D merupakan sebuah strategi diferensiasi suatu perusahaan untuk dapat bertahan pada era persaingan global ini. Hal ini sesuai dengan teori RBV yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif adalah ketika sebuah perusahaan menerapkan strategi diferensiasi yang tidak diterapkan dan tidak dapat diduplikasi oleh perusahaan lainnya.

Terdapat beberapa studi terdahulu yang meneliti mengenai hubungan R&D terhadap kinerja, penelitian Hajiheydari (2011) dan Sampurno (2007) menemukan bahwa kenaikan pengeluaran pada R&D mengarah pada kenaikan, penjualan, dan profitabilitas pada perusahaan. Gleason dan Klock (2006) dan Black *et al.*, (2006) menunjukkan bahwa R&D berhubungan positif dengan Tobin's Q. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi R&D yang dilakukan oleh perusahaan akan memberikan dampak yang kuat pada naiknya kinerja perusahaan.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian yang menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Intensitas R&D berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

3.2.2 Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan

Modal intelektual merupakan bagian dari asset tidak berwujud yang tidak banyak diperhitungkan perusahaan yang mana diprediksi dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Modal intelektual merupakan nilai ekonomi sumber daya perusahaan yang berbasis pengetahuan dan berupa asset tidak berwujud sehingga dapat dijadikan nilai tambah bagi perusahaan dengan komponen *human capital*, *structural capital* dan *relational capital* yang dimiliki perusahaan. Williams (2001) mendefinisikan modal intelektual sebagai pekerjaan yang mengaplikasikan informasi dan pengetahuan untuk menciptakan nilai. Selanjutnya para peneliti



mengidentifikasi tiga konstruk utama dari modal intelektual, yaitu: *human capital*, *structural capital* dan *customer capital* (Bontis et al., 2000),

Pulic (1998) telah mengembangkan metoda yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *Value creation efficiency* dari asset berwujud (*tangible asset*) dan asset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. Metoda tersebut kemudian dikenal dengan metoda VAIC™ (*Value Added Intellectual Capital*). Metoda VAIC™ terdiri dari tiga indikator penyusun, yaitu *capital employed* (CE), *human capital* (HC), dan *structural capital* (SC). Metoda ini fokus pada kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA merupakan indikator yang baik untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (Pulic, 1998). *Value added* didapatkan dari selisih antara *input* dan *output*.

Modal intelektual mencerminkan pengelolaan asset secara utuh, baik asset berwujud maupun asset tidak berwujud untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Beberapa peneliti telah dilakukan untuk menguji hubungan antara modal intelektual dan kinerja. Penelitian Ulum (2007), Verduijn (2013) dan Gigante (2013) menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, tidak semua hasil penelitian menunjukkan hasil yang positif.

Daud dan Amri (2008) menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh negative terhadap kinerja perusahaan. Hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H2: Modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

3.2.3 Pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Dampak manajemen terhadap kinerja perusahaan adalah pertanyaan penelitian penting yang dipertimbangkan dalam ekonomi, keuangan, akuntansi, dan literatur manajemen (Demerjian et al., 2012). Beberapa peneliti menggunakan

DEA untuk mengukur keterampilan manajerial pada perusahaan dalam satu industri. Murthi *et al.* (1996), menggunakan DEA untuk membentuk estimasi keterampilan manajemen mereka, sedangkan di industri perbankan dan asuransi, Barr dan Siems (1997) dan Leverty dan Grace (2012) menggunakan DEA untuk mengukur kemampuan manajerial dan menemukan bahwa manajer yang lebih mampu dikaitkan dengan kemungkinan kebangkrutan yang lebih rendah.

Baik *et al.* (2011) menunjukkan bahwa manajer yang lebih mampu maka lebih baik dalam meramalkan laba masa depan, sementara Demerjian *et al.* (2012) menemukan bahwa laporan keuangan manajer yang lebih mampu cenderung untuk melakukan manipulasi.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian yang menguji pengaruh kemampuan manajerial terhadap kinerja, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kemampuan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

3.2.4 Koneksi Politik Memoderasi Pengaruh Intensitas R&D terhadap Kinerja Perusahaan

Mitchell & Joseph (2010) menyatakan bahwa koneksi politik adalah aset berharga yang dapat dimiliki perusahaan untuk meminimalkan risiko eksternal, terutama di negara berkembang. Tujuan koneksi politik dapat dijelaskan oleh teori *Resource Dependence Theory* (RDT), yang menjelaskan bahwa dengan adanya koneksi politik dapat membantu perusahaan dalam memperoleh sumber daya.

Dalam hal lingkungan kelembagaan, banyak literatur menetapkan bahwa perlindungan properti pribadi dan lingkungan hukum yang baik dapat meningkatkan investasi dan alokasi modal yang efisien, yang kemudian dapat membantu perusahaan mendapatkan akses ke dukungan keuangan eksternal (Acemoglu *et al.*, 2005; Cull dan Xu, 2005). Oleh karena itu, perusahaan perlu

membangun koneksi politik (Pfeffer dan Salancik, 1978; Hillman dan Dalziel, 2003) yang akan memberikan basis sumber daya yang lebih kuat. Koneksi politik dapat membantu perusahaan untuk mengurangi biaya pembiayaan eksternal dan mengalokasikan pembiayaan eksternal secara efisien (Zhang dan Guo, 2018).

Selain itu, koneksi politik dapat membantu dalam pemberi pinjaman dan peminjam serta biaya pembiayaan eksternal dan lebih jauh meringankan kendala keuangan yang dihadapi perusahaan. Konsekuensinya, reformasi kelembagaan mampu menghasilkan pengembalian investasi R&D perusahaan dan kegiatan inovatif (Ades dan Tella, 1999; Dreher *et al.*, 2007; Boerner dan Hainz, 2009). Semakin tinggi R&D yang dilakukan oleh perusahaan akan memberikan dampak yang kuat pada kenaikan kinerja perusahaan (Gleason dan Klock, 2006).

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu yang dijabarkan di atas, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H4: Koneksi politik memperkuat pengaruh positif intensitas R&D terhadap kinerja perusahaan

3.2.5 Koneksi Politik Memoderasi Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan

Modal intelektual juga merupakan sebuah aset perusahaan yang sulit untuk diperdagangkan (Teece, Pisano, dan Shuen, 1997). Sumber daya manusia yang dapat mempengaruhi pelayanan produktivitas, sehingga berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif perusahaan (Penrose, 2009). Jika perusahaan mampu bersaing, maka akan terbangun persepsi pasar yang menyambut dengan positif, dan nilai perusahaan akan meningkat. Nilai pasar dapat meningkat apabila modal intelektual perusahaan dimanfaatkan dengan baik (Chen *et al.*, 2005). Dengan adanya hubungan koneksi politik maka dapat mempengaruhi peningkatan modal intelektual perusahaan dalam hal struktur modal dan ekuitas (Pulic, 1999).

Dari hasil pembahasan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H5: Koneksi politik memperkuat pengaruh positif modal intelektual terhadap kinerja perusahaan.

3.2.6 Koneksi Politik Memoderasi Pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Kemampuan manajerial sangat penting dalam mengelola sumber daya perusahaan secara tepat untuk memperoleh pendapatan. Kemampuan manajerial sangat diharapkan dimiliki oleh manajer dalam suatu perusahaan dimana dengan adanya manajer yang memiliki kemampuan yang tinggi akan menghasilkan kualitas laba yang lebih tinggi (Demerjian *et al.*, 2013). Adanya koneksi politik di dalam perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajer karena penyusunan strategi perusahaan dalam bersaing harus mampu mencari dan memanfaatkan peluang dalam lingkungan bisnis (Leuz dan Gee, 2006). Faccio (2006) menjelaskan bahwa untuk memperoleh kinerja financial yang baik maka perusahaan melakukan koneksi politik. Chaney *et al.* (2011) menunjukkan bahwa perusahaan yang terkoneksi politik memiliki kinerja lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik pada basis akuntan.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H6: Koneksi politik memperkuat pengaruh positif kemampuan manajerial terhadap kinerja perusahaan.



BAB IV METODA PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan membuktikan secara empiris adanya pengaruh intensitas R&D, modal intelektual, dan kemampuan manajerial terhadap kinerja perusahaan yang dimoderasi oleh koneksi politik. Dengan demikian, perspektif yang digunakan untuk tujuan tersebut adalah perpektif positifis (kuantitatif), yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan menggunakan prosedur statistika. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian penjelasan (*eksplanatory research*), karena dengan pertimbangan untuk menjelaskan pengaruh antar variabel independen terhadap variabel independen (Hartono, 2011).

4.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 hingga tahun 2017. Peneliti menggunakan metoda *proposive sampling* untuk mengambil sampel. Pengambilan sampel dengan *proposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, karena dianggap sampel yang diambil telah memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan peneliti (Sekaran, 2010: 276). Kriteria-kriteria yang dimaksudkan, yaitu:

1. Perusahaan pada sektor manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan selama 5 tahun pada periode 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017.
2. Perusahaan mempunyai data secara lengkap yang berkaitan dengan intensitas R&D, modal intelektual, dan kemampuan manajerial.

Kriteria-kriteria sampel ini dipilih peneliti berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana intensitas R&D, modal intelektual, dan kemampuan manajerial mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, peneliti memerlukan data perusahaan yang memiliki informasi laporan tahunan yang lengkap dan telah di audit oleh auditor. Kedua, dengan memublikasikan laporan tahunan secara lengkap diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

4.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini memiliki tiga jenis variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen dan variabel moderasi. Variabel dependen yaitu kinerja perusahaan, variabel independen yaitu intensitas R&D, modal intelektual dan kemampuan manajerial, sedangkan variabel moderasi yaitu koneksi politik. Variabel-variabel tersebut akan diuji ke dalam model analisis, yaitu model analisis regresi berganda.

Pengukuran variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

4.4.1 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan gambaran pencapaian pelaksanaan kegiatan perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi (Kumaat, 2013). Penelitian ini menggunakan ukuran Tobin's q yang menggambarkan suatu peluang investasi yang dimiliki perusahaan (Lang *et al.*, 1989) atau potensi pertumbuhan perusahaan (Brainard dan Tobin, 1968; Tobin, 1969). Oleh sebab itu Tobin's Q dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan

Tobin's Q dihitung dengan cara menjumlahkan nilai pasar saham biasa, nilai buku saham preferen dan nilai buku liabilitas jangka panjang, dibagi dengan nilai buku total asset. Nilai pasar saham biasa dihitung dengan cara mengalikan harga

pasar saham pada akhir tahun fiskal dengan jumlah saham biasa yang beredar (Villalonga dan Amit, 2006) sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } q = \frac{\text{Market Value of Common Stock} + \text{Book Value of Long Term Debt}}{\text{Book Value of Total Assets}}$$

Market value of common stock merupakan harga surat berharga yang diindikasikan oleh penawaran pasar yang terjadi pada saat tertentu. Nilai pasar suatu surat berharga dapat ditentukan oleh nilai penjualan terakhir. Harga pasar merupakan Log natural dari harga pasar perlembar saham dikali jumlah lembar saham yang beredar. Berikut ini rincian dan penjelasan rumus Tobin's q:

- **Market Value of Common Stock = (harga pasar perlembar saham X jumlah lembar saham yang beredar)**

Market Value of common stock merupakan nilai pasar perusahaan dalam periode pertahun. Harga pasar saham merupakan harga penutupan (*closing price*) pada periode pertahun. Saham beredar merupakan jumlah saham beredar dalam periode pertahun.

- **Book value of long term debt** merupakan nilai buku dari total hutang, yang bersumber dari akun total hutang yang tercatat pada laporan keuangan.
- **Book value of total assets** adalah nilai buku dari total ekuitas, yang merupakan hasil dari total aset dikurangi total kewajiban.

4.4.2 Intensitas Penelitian dan Pengembangan (R&D)

R&D merupakan sebuah kegiatan yang berperan dalam sebuah inovasi dan memiliki kepentingan komersial dalam hubungannya dengan riset ilmiah murni dan perkembangan terapan di bidang teknologi (Kurniawan dan Mertha, 2016). R&D akan diukur dengan menggunakan rasio intensitas R&D dengan cara membagi biaya R&D dengan total aset yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.

Selain membagi biaya R&D dengan total aset, pengukuran R&D sering

menggunakan scalar penjualan dan harga pasar untuk mengkonversikan R&D ke salam ukuran rasio (Cheng dan Chen, 1997).

Namun pada penelitian ini, peneliti bermaksud menggunakan pengukuran intensitas R&D dengan cara membagi biaya R&D dengan total aset. Rasio ini akan menunjukkan seberapa besar kontribusi biaya yang telah dikeluarkan dalam melakukan aktivitas R&D terhadap aset perusahaan. Pengukuran intensitas R&D didasarkan pada pengukuran yang telah dilakukan oleh Lu *et al.* (2010) dengan rumus:

$$\text{IRND} = \frac{\text{Total Pengeluaran R\&D}}{\text{Total Aset}}$$

4.4.3 Modal Intelektual

Modal intelektual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja modal intelektual yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000), serta menambahkan *market value* untuk mengukur kinerja perusahaan. Pemilihan model VAIC™ mengacu pada penelitian Ulum (2007), Cahyadi (2012), Gigante (2013), Verduijn (2013), dan Al-Musali dan Ismail (2014).

Formulasi dan tahapan perhitungan VAIC™ adalah sebagai berikut:

Tahap pertama: Menghitung Value Added (VA). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input* (Pulic, 1999).

$$\text{VA} = \text{Out} - \text{In}$$

Keterangan:

- a. OUT = *Output*: Total penjualan dan pendapatan lain
- b. IN = *Input*: Beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan)

Tahapan kedua: Menghitung **Value Added Capital Employed (VACA)**.

VACA adalah indicator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$VACA = VA/CA$$

Keterangan:

- VACA = *Value Added Capital Employed*: Rasio dari VA terhadap CE
- VA = *Value Added*
- CA = *Physical Capital*: Dana yang tersedia (ekuitas).

Tahapan ketiga: Menghitung **Value Added Human Capital (VAHU)**.

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$VAHU = VA/HU$$

Keterangan:

- VAHU = *Value Added Human Capital*: Rasio dari VA terhadap HC
- VA = *Value Added*
- HC = *Human Capital*: Beban karyawan.

Tahap keempat: Menghitung **Structural Capital Value Added (STVA)**.

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$STVA = SC/VA$$

Keterangan:

- STVA = *Structural Capital Value Added*: Rasio dari SC terhadap VA
- SC = *Structural Capital*
- VA = *Value Added*.



Tahap kelima: Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™). VAIC™ mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAIC™ merupakan penjumlahan dari tiga komponen sebelumnya, yaitu: VACA, VAHU, dan STVA.

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

4.4.4. Kemampuan Manajerial

Peneliti mengukur kemampuan manajerial menggunakan skor MA (*Managerial Ability*) yang dikembangkan oleh Demerjian *et al.* (2012). Ukuran ini telah banyak digunakan dalam penelitian akuntansi (Baik *et al.*, 2011; Demerjian *et al.*, 2012), penelitian keuangan (Albuquerque *et al.*, 2013), dan penelitian manajemen (Attig dan Cleary, 2014). Demerjian *et al.* (2012) menyatakan bahwa proksi dari kemampuan manajerial didasarkan pada gagasan bahwa manajer yang berkualitas melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam mengubah sumber daya perusahaan, seperti modal, tenaga kerja, dan aset lainnya untuk menghasilkan pendapatan. Peneliti menggunakan *data envelopment analysis* (DEA) untuk memperkirakan efisiensi perusahaan dalam industri, membandingkan penjualan yang dihasilkan oleh masing-masing perusahaan, tergantung pada *input* sumber daya yang digunakan oleh perusahaan. Ukuran efisiensi perusahaan yang dihasilkan menggunakan metodologi DEA disebabkan oleh perusahaan dan manajer.

Demerjian *et al.* (2012) menggunakan penjualan sebagai *output* dan input akuntansi lainnya, yang terdiri dari harga pokok penjualan, SG&A, PP&E, sewa operasi, dan R&D. Secara khusus, kami menyelesaikan masalah pengoptimalan berikut menurut tahun industri:

$$\max_v \Theta = \frac{\text{sales}}{v1\text{COGS} + v2\text{SG\&A} + v3\text{PP\&E} + v4\text{OpsLease} + v5\text{R\&D}}$$

Keterangan:

COGS: Harga Pokok Penjualan

SG&A: Penjualan, Umum dan Adm

PP&E: Tanah, Bangunan dan Peralatan

OpsLease: Sewa Operasi

R&D: Penelitian dan Pengembangan

4.4.5 Koneksi Politik

Koneksi politik pada variabel ini adalah variabel moderasi, koneksi politik akan diukur menggunakan jumlah skor koneksi politik yang dimiliki oleh perusahaan. Kriteria perusahaan yang dikatakan memiliki koneksi politik sebagai berikut: (Wong dan Hooy, 2018)

1. Setidaknya ada satu dari 20 pemegang saham terbesar sedang atau pernah menjabat sebagai pejabat pemerintah, pejabat militer/ polisi, dan tokoh partai politik.
2. Setidaknya satu pemimpin perusahaan (dewan komisaris, dewan direksi dan sekretaris perusahaan) sedang atau pernah menjabat sebagai pejabat pemerintah, pejabat militer/ polisi, dan tokoh partai politik
3. Koneksi politik melalui anggota keluarga, yaitu orang tua, pasangan, anak, dan cucu dengan presiden atau mantan presiden.

Koneksi politik yang ada di dalam perusahaan akan diberi skor menurut posisi/jabatan dan statusnya (Tao *et al.*, 2017). Tao *et al.* (2017) menggunakan hirarki jabatan di kementerian yang ada di Cina yang terdiri dari Sembilan jenjang sehingga skor koneksi politik memiliki rentang dari skor 0 (tidak ada koneksi politik) hingga skor 9 (jenjang tertinggi sebagai menteri. Mengacu pada Tao *et al.* (2017), penelitian ini menggunakan hirarki jabatan struktural pemerintahan berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ada di Indonesia.

Perhitungan koneksi politik (PCINDEX) yang dimiliki oleh sebuah perusahaan akan dihitung dengan logaritma natural total skor koneksi politik yang ada di dalam perusahaan tersebut ditambah satu poin atau dapat dirumuskan dengan $LN(PCINDEX) = LN(1 + PCINDEX)$. Perhitungan ini digunakan dengan dasar pertimbangan adanya *skewness* (kecondongan) indeks koneksi politik serta fakta bahwa beberapa perusahaan tidak memiliki koneksi (Tao *et al.*, 2017).

4.4 Pengolahan dan Analisis Data

Rumusan masalah dan hipotesis penelitian merupakan dasar yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini melibatkan pengaruh variabel independen (variabel penjelas) terhadap variabel dependen yang bergantung pada variabel moderasi. Variabel independen yang digunakan adalah intensitas R&D, modal intelektual dan kemampuan manajerial, variabel dependen adalah kinerja perusahaan, dan variabel moderasi adalah koneksi politik.

4.4.1 Statistik Deskriptif

Untuk mendapatkan gambaran data secara umum dan sampel penelitian yang meliputi nilai minimum dan maksimum, mean atau median, serta standar deviasi dari setiap variabel maka digunakan pengujian statistik deskriptif (Ghozali, 2016).

4.4.2 Analisis Regresi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis analisis regresi yaitu, analisis regresi berganda dan *Hierarchy Regression Analysis*. Penggunaan dari kedua teknik analisis ini, dikarenakan ingin menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan dimoderasi oleh variabel pemoderasi. Variabel dependen yang dianalisis adalah KP, dan variabel

independennya adalah IRD, IC dan MA, sedangkan variabel moderasinya adalah PC. Teknik analisis regresi berganda akan menggunakan software IBM SPSS versi 23. Dalam penelitian ini menggunakan dua model persamaan regresi, dengan tujuan melihat dominasi tindakan ekspropriasi melalui KP. Berikut persamaan model regresi:

Persamaan Model Penelitian:

$$KP = \alpha + \beta_1 IRD_{it} + \beta_2 IC_{it} + \beta_3 MA_{it} + \varepsilon_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$KP = \alpha + \beta_4 IRD_{it} + \beta_5 IC_{it} + \beta_6 MA_{it} + \beta_7 PC_{it} + \varepsilon_2 \dots \dots \dots (2)$$

$$KP = \alpha + \beta_8 IRD_{it} + \beta_9 IC_{it} + \beta_{10} MA_{it} + \beta_{11} PC_{it} + \beta_{12} PC_{it} * IRD_{it} + \beta_{13} PC_{it} * IC_{it} + \beta_{14} PC_{it} * MA_{it} + \varepsilon_3 \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

KP: Kinerja perusahaan pada perusahaan *i* tahun ke *t*

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$: Koefisien variable independen pada perusahaan *i* tahun ke *t*

IRD: Intensitas R&D pada perusahaan *i* tahun ke *t*

IC: Modal intelektual pada perusahaan *i* tahun ke *t*

MA: Kemampuan manajerial pada perusahaan *i* tahun ke *t*

PC: Koneksi politik pada perusahaan *i* tahun ke *t*

ε : Error

Persamaan model penelitian yang pertama akan digunakan untuk menguji tingkat signifikansi hipotesis 1, 2 dan 3, sedangkan persamaan kedua dan ketiga digunakan untuk menguji variabel moderasi pada hipotesis 4, 5 dan 6. Pengujian tingkat signifikansi hubungan dari masing-masing variable akan dilakukan secara bertahap, pertama, menguji pengaruh dan tingkat signifikansi antara variable Independen dan depende. Kedua, menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel moderasi terhadap variabel dependen. Ketiga menguji tingkat signifikansi dari variable moderasi yang diinteraksikan dengan beberapa variable independen.

4.4.3 Uji Asumsi Klasik

Peneliti menggunakan teknik analisis yang berupa analisis regresi linear moderasi. Dalam analisis regresi linear berganda yang menggunakan variabel moderasi dilakukan uji asumsi klasik. Adapun Uji asumsi klasik yakni sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2016). Penelitian ini menguji normalitas data dengan menggunakan *probability plot* yang diperoleh dari data sudah mengikuti sekitar garis diagonal atau data yang tersebar disekitar garis daerah diagonal.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji adakah hubungan antara beberapa atau semua variabel independen di dalam model regresi. Model regresi yang baik mestinya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen (Ghozali, 2016:103). Untuk melakukan uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dengan perhitungan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolinieritas terjadi jika:

- Jika angka *tolerance* $\geq 0,1$ artinya tidak ada kolerasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%.
- Jika $VIF \leq 10$ maka dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model bebas dari masalah kolerasi antara variabel independen.

4.4.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dianalisis dengan menguji satu arah. Selanjutnya akan dilakukan pengujian statistik dengan melihat nilai t, bertujuan

untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta pengaruh variabel moderasi, berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan. Hipotesis statistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Pengujian hipotesis pertama didukung jika $H_a: \beta_1 > 0$ (Lihat persamaan 1)
- Pengujian hipotesis kedua didukung jika $H_a: \beta_2 > 0$ (Lihat persamaan 1)
- Pengujian hipotesis ketiga didukung jika $H_a: \beta_3 > 0$ (Lihat persamaan 1)
- Pengujian hipotesis keempat didukung jika $H_a: \beta_{12} > \beta_1$ (Lihat persamaan 1 dan 3)
- Pengujian hipotesis kelima didukung jika $H_a: \beta_{13} > \beta_2$ (Lihat persamaan 1 dan 3)
- Pengujian hipotesis keenam didukung jika $H_a: \beta_{14} > \beta_3$ (Lihat persamaan 1 dan 3)

4.4.5 Nilai Determinasi (R^2)

Nilai determinasi berfungsi untuk mengetahui seberapa kuat kemampuan model penelitian dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang sangat terbatas. Sebaliknya, R^2 yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat kemampuan model penelitian dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terdapat pada nilai 0 sampai dengan 1. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang sangat terbatas.

Sebaliknya, nilai koefisien determinasi (R^2) yang mendekati 1, berarti variabel-

variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).





BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil statistika diskriptif yang meliputi nilai maksimum, minimum dan rata-rata, hasil pengujian hipotesis dari intensitas R&D, modal intelektual, kemampuan manajerial, dan koneksi politik terhadap kinerja perusahaan melalui laporan tahunan perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia dan pembahasan hasil penelitian.

Tabel 5.1
Sampel Berdasarkan Kriteria Seleksi

Kriteria Sampel	Perusahaan					Total
	2013	2014	2015	2016	2017	
Perusahaan Manufaktur yang tercatat di BEI	131	131	131	131	131	655
Perusahaan Manufaktur yang tidak mencantumkan intensitas R&D, modal intelektual, dan kemampuan manajerial	(109)	(106)	(106)	(105)	(110)	(536)
Perusahaan yang menjadi sampel	22	25	25	26	21	119

5.1 Statistika Diskriptif

Statistika diskriptif memberikan penjelasan mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi.

Hasil dari pengujian statistika diskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 5.2
Hasil Statistika Diskriptif Data Variabel *Hierarchy*

Nama Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
Intensitas R&D	0,00	0,20	0,01	0,04
<i>Capital Employed</i>	-2,33	2,22	0,32	0,42
<i>Human Capital</i>	-2,86	15,24	3,25	2,63
<i>Structural Capital</i>	-2,32	1,35	0,49	0,45
Modal Intelektual	-2,35	16,39	4,06	3,01
<i>Sale (Output)</i>	1,00	1,00	1,00	0,00
<i>COGS (Input)</i>	0,00	1,43	0,79	0,19
<i>SG&A (Input)</i>	0,00	1,00	0,23	0,15
<i>PP&E (Input)</i>	0,00	0,65	0,05	0,08
<i>R&D (Input)</i>	0,00	0,90	0,04	0,10
Kemampuan Manajerial	0,43	1,95	1,10	0,17
Koneksi Politik	0,00	3,66	1,52	1,35
Kinerja Perusahaan	0,58	23,29	3,25	4,09

Lihat lampiran 2

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa nilai deviasi standar lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa nilai antara variabel satu dengan lainnya tidak memiliki perbedaan yang besar, sehingga data dari setiap variabel dapat digunakan dalam penelitian ini.

Pada penelitian kali ini pendekatan yang digunakan untuk mengukur dan menganalisa tingkat efisiensi kemampuan manajerial adalah menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan asumsi variabel kemampuan manajerial yang berorientasi pada output. Suatu perusahaan dikatakan relatif efisien secara teknis jika memiliki nilai efisiensi 1 atau 100% dan jika nilai efisiensi di bawah 100%, maka perusahaan tersebut dikatakan relative tidak efisien. (Sari, 2016). Analisis DEA digunakan untuk mengetahui *Decision Making Unit* (DMU) mana saja yang efisien dan yang masih belum efisien. DMU yang efisien diharapkan menjadi tolak ukur bagi DMU lainnya yang masih belum efisien untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Tabel 5.3
Hasil pengukuran Efisiensi Perusahaan dari tahun 2013-2017

Keterangan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Efisiensi minimal (%)	42,99%	90,14%	99,78%	98,77%	97,86%
Efisiensi maksimal (%)	140,55 %	179,79 %	195,21 %	135,85%	136,67%
Rata-rata efisiensi (%)	100,56 %	111,01 %	111,86 %	111,06%	116,70%
Pertumbuhan (%)		10,39%*	0,76%**	- 0,72%***	5,09%*** *
Jumlah perusahaan yang efisien (unit)	12	19	23	25	20
Jumlah perusahaan yang belum efisien (unit)	10	6	2	1	1

Keterangan:

*, **, ***, **** Pertumbuhan dari tahun 2013-2014, 2014-2015, 2015-2016, 2016-2017

Pada tabel 5.3 dijelaskan bahwa jumlah perusahaan yang efisien dari tahun ketahun mengalami peningkatan, hal ini dapat di buktikan dengan adanya penurunan unit perusahaan yang masih belum efisien dari tahun 2013 hingga 2017. Pada tahun 2013 jumlah perusahaan yang belum efisien sebanyak 10 perusahaan, namun di tahun 2017 jumlah perusahaan yang belum efisien sebanyak 1 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan pada sektor manufaktur sudah cukup baik, sedangkan rata-rata skor efisiensi perusahaan mencapai nilai 100%, hal ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan juga sudah maksimal.

5.2 Hasil Analisis Regresi

Uji analisis regresi bertujuan untuk menunjukkan bukti hipotesis pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh intensitas R&D, modal intelektual, kemampuan manajerial terhadap kinerja perusahaan serta peran moderasi koneksi politik pada pengaruh

intensitas R&D, modal intelektual, kemampuan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Hierarchy Regression Analysis*. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini akan ditampilkan pada tabel 5.4.

Tabel 5.4
Hasil Analisa Regresi Data Variabel *Hierarchy*

Keterangan	Model I			Model II			Model III		
	Nilai Koef Regresi	Nilai t	Nilai	Nilai Koef Regresi	Nilai t	Nilai	Nilai Koef Regresi	Nilai t	Nilai
Intensitas R&D	0,49*	6,43		0,46*	6,19		-0,34*	-2,38	
Modal Intelektual	0,28*	3,50		0,26*	3,39		0,06	0,56	
Kemampuan Manajerial	-0,02	-0,24		-0,03	-0,44		-0,09	-0,89	
Koneksi Politik				0,23*	3,29		-0,40	-0,72	
Intensitas R&D x Koneksi Politik							0,86**	5,38	
Modal Intelektual x Koneksi Politik							0,29	1,62	
Kemampuan Manajerial x Koneksi Politik							0,33	0,62	
R ²			0,42			0,47			0,62
Adjusted R ²			0,40			0,45			0,60
F Change			27,31*			10,84*			14,90*

*, ** Signifikansi pada level 1% dan 5%, lihat lampiran 2

Dari tabel tersebut diketahui bahwa variabel intensitas R&D berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's q. Hal tersebut dapat dilihat dari $t_{hitung} > t_{tabel}$. Pada tabel dapat terlihat bahwa t_{hitung} untuk intensitas R&D sebesar 6,433 yang lebih besar nilainya dari t_{tabel} yakni 1,653. Hal tersebut didukung oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari (α) sebesar 5% atau 0,05. Hasil tersebut menjelaskan bahwa hipotesis yang menyatakan intensitas R&D berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dapat dibuktikan atau **H₁ diterima**.

Informasi tabel selanjutnya menunjukkan bahwa variabel modal intelektual yang diukur menggunakan VAICTM berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini terbukti dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,496 > 1,653 serta nilai signifikansi dibawah nilai α 0,05 yaitu 0,001. Maka dapat dikatakan bahwa

hipotesis 2 yakni modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan terbukti, sehingga **H₂ diterima**.

Hasil dari variabel kemampuan manajerial yang diukur dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar -0,243 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,653. Hal ini juga didukung oleh nilai signifikansi 0,808 yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) yakni 5% atau 0,05. Artinya, hipotesis yang menyatakan bahwa kemampuan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan tidak terbukti, oleh karena itu **H₃ ditolak**.

Hasil regresi variabel moderasi menunjukkan bahwa koneksi politik dapat memperkuat pengaruh positif intensitas R&D terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, dimana nilai t_{hitung} sebesar 5,380 dan t_{tabel} sebesar 1,653. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya kurang dari tingkat signifikansi (α) yakni 5% atau 0,05, maka **H₄ diterima**.

Hasil moderasi selanjutnya yaitu koneksi politik dapat memperkuat pengaruh positif modal intelektual terhadap kinerja perusahaan tidak terbukti, hal ini dapat dilihat dari data tabel diatas bahwa nilai t_{hitung} yaitu 1,616 lebih kecil dari nilai t_{tabel} . Hal ini juga terbukti dari nilai signifikansi dimana nilai α yaitu 0,05 lebih kecil dari 0,109. Maka dapat di simpulkan bahwa koneksi politik tidak dapat mempengaruhi modal intelektual terhadap kinerja perusahaan, sehingga **H₅ ditolak**.

Hasil regresi untuk variabel moderasi terakhir adalah koneksi politik tidak dapat mempengaruhi kemampuan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Hal ini terbukti dari data yang ada bahwa nilai t_{hitung} yaitu 0,617 lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu 1,653. Hal ini juga terbukti dari nilai signifikansi dimana nilai α yaitu 0,05 lebih kecil dari 0,538. Maka dapat disimpulkan bahwa **H₆ ditolak**.

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa nilai determinasi sebesar 0,42 pada model I, 0,47 pada model II dan terakhir 0,62 pada model III. Hal ini menunjukkan bahwa

kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

5.3 Hasil Uji Analisis Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dalam penelitian ini baik untuk pengujian hipotesis yang meliputi uji normalitas dan uji multikolinieritas. Tujuan dan hasil dari masing-masing uji asumsi klasik tersebut akan dipaparkan sebagai berikut;

1. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Cara yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan normal *probability plot*.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *probability plot* yang diperoleh dari data observasi cukup mengikuti garis sekitar diagonal. Atau persebaran data berada disekitar garis diagonal. Hasil uji normalitas dapat dilihat di lampiran 2.

2. Uji Multikolonieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji adakah hubungan antara beberapa atau semua variabel independen di dalam model regresi. Model regresi yang baik mestinya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen (Ghozali, 2016:103). Untuk melakukan uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dengan perhitungan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), yakni apabila;

a. Nilai *tolerance* $\geq 0,1$

b. Nilai VIF ≤ 10

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil dari uji multikolonieritas antar variabel independen yaitu intensitas R&D, modal intelektual, dan kemampuan manajerial:

Tabel 5.5

Hasil Uji Multikolonieritas Data Variabel *Hierarchy*

No	Variabel Bebas	Toleransi	VIF
1	Intensitas R&D	0,883	1,133
2	Modal Intelektual	0,784	1,275
3	Kemampuan Manajerial	0,881	1,135

Lihat Lampiran 2

Model regresi yang bebas dari multikolonieritas adalah toleransi yang lebih dari 0,1 dan nilai VIF yang mempunyai nilai kurang dari 10. Maka dapat dilihat dari tabel tersebut bahwa model regresi tersebut tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen. Sehingga data dari setiap variabel dapat digunakan dalam penelitian ini.

Berikut ini merupakan tabel yang menyajikan rangkuman dari hasil pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya:

Tabel 5.6

Ringkasan Hasil Regresi Variabel *Hierarchy*

Hipotesis	Hasil Pengujian
Hipotesis 1: Intensitas R&D berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan	Didukung
Hipotesis 2: Modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan	Didukung
Hipotesis 3: Kemampuan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan	Tidak didukung
Hipotesis 4: Koneksi politik memperkuat pengaruh positif intensitas R&D terhadap kinerja perusahaan	Didukung
Hipotesis 5: Koneksi politik memperkuat pengaruh positif modal intelektual terhadap kinerja perusahaan	Tidak didukung
Hipotesis 6: Koneksi politik memperkuat pengaruh positif kemampuan manajerial terhadap kinerja perusahaan	Tidak didukung

5.4 Pembahasan Hasil

Sub bab ini menjelaskan lebih rinci atas hasil penelitian dan alasan-alasan yang mendasari munculnya hasil tersebut. Pada hipotesis 1, 2, dan 3 akan dijelaskan terkait pengaruh intensitas R&D, modal intelektual, dan kemampuan

manajerial terhadap kinerja perusahaan, sedangkan hipotesis 4, 5, dan 6 akan dijelaskan terkait variabel moderasi koneksi politik.

5.4.1 Pengaruh Intensitas R&D terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian ini mendukung teori RBV (*Resources Based View*) yang menyatakan bahwa perusahaan dapat bersaing untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dengan mengelola sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan perusahaan (Warnerfelt, 1984). Hal ini dikarenakan sumber daya memiliki peran penting dalam membantu perusahaan untuk meraih kinerja perusahaan yang lebih tinggi (Barney, 1991). Dengan berpengaruhnya intensitas R&D terhadap kinerja perusahaan dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan pengelolaan aset tidak berwujud untuk menghasilkan laba perusahaan.

Intensitas R&D dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan, terutama pada perusahaan manufaktur. Dengan adanya intensitas R&D yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan maka dapat memberikan petunjuk bagi para investor dalam memberi penilaian bahwa kegiatan penelitian dan pengembangan merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan perusahaan, walaupun kegiatan R&D merupakan beban yang dapat mengurangi laba, namun perusahaan akan mendapatkan manfaatnya dimasa yang akan datang berupa produk yang inovatif.

Hasil dalam penelitian ini mendukung penelitian Gleason dan Klock (2006) dan Black *et al.*, (2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi R&D yang dilakukan oleh perusahaan akan memberikan dampak yang kuat pada naiknya kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan Lu *et al.*, (2010) di Negara maju yaitu Taiwan, memberikan gambaran bahwa negara maju sangat mementingkan adanya penelitian dan pengembangan suatu produk untuk dapat

menghasilkan produk yang inovatif. Oleh karenanya, Negara berkembang seperti di Indonesia seharusnya semakin sadar akan pentingnya melakukan penelitian dan pengembangan karena kegiatan tersebut merupakan suatu cara bagi perusahaan untuk dapat bersaing di era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

5.4.2 Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan

Temuan ini menunjukkan bahwa pasar memberikan nilai yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang mempunyai modal intelektual yang tinggi. Perusahaan yang mengelola sumber daya intelektualnya secara maksimal akan mampu menciptakan *value added* yang lebih besar dan keunggulan kompetitif, yang akan bermuara terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

Modal intelektual memainkan peran utama dalam efisiensi biaya. Semakin baik perusahaan dalam mengelola ketiga komponen modal intelektual, menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola aset. Perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik dan dapat menekan biaya operasional sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil kemampuan intelektual perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan intelektual yang lebih tinggi, maka biaya secara efisien dapat dikelola. Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan tersebut sesuai dengan *resource based theory* yang menyatakan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan keseluruhan sumber daya strategis yang dimiliki untuk menciptakan keunggulan kompetitif (Wernerfelt, 1984). Pemanfaatan modal intelektual secara efektif dan efisien akan berkontribusi tinggi terhadap pencapaian keunggulan kompetitif dan selanjutnya akan tercermin dalam kinerja perusahaan yang tinggi. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2017), Verduijn (2013) dan Gigante (2013).

5.4.3 Pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Manajer dengan kemampuan manajerial yang tinggi akan mampu mengatur, mengoordinasikan dan menggerakkan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pencapaian tujuan yang telah ditentukan perusahaan. Kemampuan manajerial yang tinggi dalam mengelola pangsa pasar, arus kas operasional dan segmen operasi yang menguntungkan akan mendukung manajer membuat keputusan yang tepat agar laporan yang disajikan sesuai dengan kondisi riil perusahaan sehingga tidak akan merugikan pihak stakeholder. Manajer dengan tingkat kemampuan manajerial yang tinggi diharapkan mampu menyajikan laporan tahunan yang baik. Ketika manajer yang mampu memaksimalkan pendapatan perusahaan maka para stakeholder akan menganggap bahwa manajer telah menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Hasil penelitian ini mendukung teori RBV (*Resources Based View*) yang dikemukakan oleh Warnerfelt (1984) yang menyatakan bahwa bahwa perusahaan dapat bersaing untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dengan mengelola sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan perusahaan. Oleh karena itu, manajer perusahaan harus mampu memaksimalkan kemampuannya dalam mengelola sumber daya perusahaan secara tepat sehingga mampu menjalankan tanggung jawab yang dimilikinya demi mencapai kepentingan bersama tanpa ada satu pihak yang dirugikan dalam kontrak efisien tersebut (Matangkin *et al.*, 2018).

Hasil temuan ini membuktikan secara empiris bahwa manajer yang memiliki kemampuan yang tinggi dan dan manajer yang memiliki kemampuan yang rendah tidak dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan, bahwa tingkat kemampuan manajer yang tinggi dapat mempunyai tujuan tertentu dalam mengelola perusahaan, sehingga berdampak pula pada kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Demerjian *et al.*, (2012) menjelaskan bahwa



manajer dengan tingkat kemampuan manajerial yang lebih tinggi cenderung untuk melakukan manipulasi. Sebaliknya, apabila manajer memiliki tingkat kemampuan rendah maka manajer dapat dikatakan belum cukup mampu untuk menggerakkan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pencapaian tujuan yang telah ditentukan perusahaan.

5.4.4 Koneksi Politik Memoderasi Pengaruh Intensitas R&D terhadap Kinerja

Perusahaan

Koneksi politik merupakan aset berharga yang dapat dimiliki perusahaan untuk meminimalkan risiko eksternal. Adanya koneksi politik akan memberikan basis sumber daya yang lebih kuat. Perusahaan yang memiliki koneksi politik menjadi lebih kuat bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik. Hal ini sejalan dengan penelitian Faccio (2006) yang menunjukkan bahwa untuk memperoleh kinerja yang baik maka perusahaan melakukan koneksi politik, hal ini dikarenakan politik merupakan salah satu penentu utama dari lingkungan kelembagaan suatu negara. Dengan adanya dorongan perusahaan untuk memiliki koneksi politik telah mendapat perhatian khusus dari para pengamat ekonomi dikarenakan adanya indikasi perlakuan istimewa dari pemerintah.

Perusahaan dapat memanfaatkan koneksinya dalam menarik para investor untuk mendapat pembiayaan tambahan dalam melakukan penelitian dan pengembangan guna meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin banyak investor maka akan semakin meningkat modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengembangkan bisnisnya, dengan demikian menyitakan bahwa niat awal pemerintah untuk mengurangi beban perusahaan terbukti berhasil dikarenakan perusahaan yang terhubung secara politik sangat tergantung pada dana talangan pemerintah (Faccio *et. al.*, 2006).

5.4.5 Koneksi Politik Memoderasi Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan

Temuan ini menunjukkan bahwa koneksi politik tidak dapat memperkuat atau memperlemah modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Temuan empiris ini dapat diinterpretasikan bahwa pengelolaan sumber daya modal pada perusahaan tidak berkaitan dengan hubungan politis antara perusahaan dengan pihak pemerintah, sehingga faktor politis tidak memperkuat hubungan antara modal intelektual dan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori RDT (*Resources Dependence Theory*) yang menyatakan bahwa perusahaan membutuhkan sumber daya eksternal untuk merancang dan mengelola suatu organisasi (Pfeffer dan Salancik, 1978). Hal ini disebabkan karena modal intelektual lebih cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor internal perusahaan, seperti *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital* (Pulic, 1999) sehingga keterkaitan hubungan politik dengan pengelolaan sumber daya modal dan kinerja perusahaan tidak dapat memperkuat atau pun memperlemah. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang terkoneksi dengan pemerintah bekerja lebih baik daripada perusahaan yang tidak terkoneksi dengan pemerintah (Lau dan Tong, 2008)

5.4.6 Koneksi Politik Memoderasi Pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 6 menyatakan bahwa koneksi politik tidak memoderasi pengaruh kemampuan manajerial terhadap kinerja perusahaan.

Bukti empiris ini dapat diinterpretasikan bahwa koneksi politik dengan pemerintah tidak dapat memperkuat ataupun memperlemah kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori RDT yang menyatakan bahwa perusahaan membutuhkan sumber daya eksternal untuk merancang dan



mengelola suatu organisasi (Pfeffer dan Salancik, 1978). Hal ini dikarenakan adanya regulasi yang di hasilkan atau yang dikeluarkan oleh pihak pemerintah tidak menguntungkan bagi perusahaan. Selain itu, pengaruh faktor koneksi politik tidak memperkuat ataupun memperlemah kemampuan manajer dalam mengelola perusahaan karena perusahaan lebih membutuhkan koneksi dengan investor untuk memperoleh sumber pembiayaan yang digunakan pada program penelitian dan pengembangan. Program penelitian dan pengembangan yang terlaksana karena didukung oleh investor menghasilkan output yang mempunyai nilai lebih, sehingga berpengaruh pula kepada kinerja perusahaan (Gleason dan Klock, 2006).





BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh intensitas R&D modal intelektual dan kemampuan manajerial terhadap kinerja perusahaan dengan koneksi politik sebagai variabel moderasi. Kinerja perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan intensitas R&D dan modal intelektual. Koneksi politik dapat memperkuat pengaruh hubungan intensitas R&D terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tidak berhubungan dengan kemampuan manajerial dan koneksi politik tidak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh modal intelektual terhadap kinerja dan kemampuan manajerial.

Kinerja perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatnya intensitas R&D. Dengan adanya penelitian dan pengembangan, perusahaan dapat menghasilkan produk yang inovatif. Di mata investor, kegiatan penelitian dan pengembangan mulai dianggap penting. Namun, masih sedikit perusahaan di Indonesia yang melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan. Selain itu, kinerja perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan modal intelektual. Dengan meningkatnya modal intelektual perusahaan, perusahaan itu dikatakan memiliki kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah yang lebih besar terhadap pengelolaan aset yang dimiliki, baik aset fisik maupun aset tidak berwujud, sehingga akan mampu meningkatkan penilaian pasar (investor) terhadap perusahaan yang akan bermuara pada peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Adanya koneksi politik dapat memperkuat pengaruh hubungan intensitas R&D terhadap kinerja perusahaan, karena koneksi itu dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, seperti halnya dapat menarik para

investor untuk memberikan tambahan dana dalam melakukan penelitian dan pengembangan perusahaan.

Kinerja perusahaan tidak berhubungan dengan kemampuan manajerial. Hal ini disebabkan manajerial dengan tingkat kemampuan tinggi cenderung untuk melakukan manipulasi. Namun sebaliknya, tingkat kemampuan manajerial yang rendah belum cukup mampu untuk menggerakkan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pencapaian tujuan yang telah ditentukan perusahaan. Koneksi politik tidak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh modal intelektual terhadap kinerja dan kemampuan manajerial. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih membutuhkan koneksi dengan investor untuk memperoleh sumber pembiayaan yang digunakan pada program penelitian dan pengembangan. Program penelitian dan pengembangan yang terlaksana karena dukungan investor menghasilkan *output* yang mempunyai nilai lebih, sehingga berpengaruh pula kepada kinerja perusahaan.

6.2 Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini yaitu, dengan lebih memperkuat intensitas R&D dan modal intelektual dengan membangun koneksi politik dengan pihak eksekutif dan legislatif baik di pusat dan daerah. Implikasi bagi investor adalah agar memilih berinvestasi pada perusahaan yang intensitas R&D dan modal intelektualnya bagus dan mempunyai koneksi politik dengan pihak eksekutif dan legislatif.

6.3 Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pengukuran skor jabatan koneksi politik, sehingga subjektivitas peneliti yang satu dengan peneliti yang lainnya bisa saja berbeda. Oleh karena itu, penelitian mendatang dalam memperoleh skor jabatan koneksi politik hendaknya dengan triangulasi (diteliti oleh beberapa orang), jadi dari setiap jabatan koneksi politik adalah nilai rata-rata dari setiap peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Acemoglu, D., Johnson, S., dan Robinson, J. (2005). The Rise of Europe: Atlantic Trade, Institutional Change, and Economic Growth. *The American Economic Review*, 95(3), 546-579.

Ades, A., dan Tella, R. D. (1999). Rents, Competition, and Corruption. *The American Economic Review*, 89(4), 982-993.

Albuquerque, A. M., G. De Franco, and R. S. Verdi (2013). Peer Choice in CEO Compensation. *Journal of Financial Economics*, 108 (1), 160–181

Aldrich, H. E., dan Pfeffer, J. (1976). Environments of Organizations. *Annual review of sociology*, 2(1), 79-105.

Al-Musali, M. A., dan Ismail, K. N. (2014). Intellectual Capital Performance and Board Characteristics of GCC Banks. *Procedia Economics and Finance*, 2, 219-226.

Andreou, P. C., Ehrlich, D., Karasamani, I., dan Louca, C. (2015). Managerial Ability and Firm Performance: Evidence from the Global Financial Crisis. *SSRN Electronic Journal*.

Ang, J., S., Ding, D., K., Thong, T., Y. (2011). Political Connection and Firm Value. *China International Conference in Finance*. Research Collection Lee Kong Chian School of Business.

Anggrayni, L. (2017). Pengaruh Modal Intelektual dan Modal Sosial terhadap Kinerja Perusahaan dengan Karakteristik Dewan Komisaris sebagai Variabel Moderasi. *Tesis*.

Attig, N., Cleary, S. (2014). Organizational Capital and Investment-Cash Flow Sensitivity: The Effect of Management Quality Practices. *Financ. Manag.* 43, 473–504.

Ayaydin H dan Karaaslan I. (2014). The effect of Research and Development Investment on Firms Financial Performance: Evidence from Manufacturing Firms in Turkey. *The Journal of Knowledge Economy and Knowledge Management*, 8.

Aziz Azhari S. (2008). Kinerja Organisasi Dinas Pendapatan Daerah Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta dengan Pendekatan *Systems Thinking* dan *System Dynamics*. *Disertasi*. Universitas Indonesia.

Baik, B., Farber, D., Lee, S., (2011). CEO Ability and Management Earnings Forecast. *Contemp. Account. Res.* 28(5), 1645–1668.

Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120

Barr, R., T. Siems. 1997. Bank Failure Prediction using DEA to Measure Management Quality. R. Barr, R. Helgason, J. Kennington, eds. *Interfaces*



in *Computer Science and Operations Research: Advances in Metaheuristics, Optimization and Stochastic Modeling Technologies*. Kluwer Academic Publishers, Boston, 341–366.

Belkaoui, A. (2003). Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firms: A Study of the Resource-Based and Stakeholder View. *Journal of Intellectual Capital*, 4(2), 215-226.

Bhatt, P. R. (2016). Performance of Government Linked Companies and Private Owned Companies in Malaysia. *International Journal of Law and Management*, 58(2), 150-161.

Black, B. S., Jang, H. dan Kim, W. (2006). Does Corporate Governance Predict firms' Market Values? Evidence from Korea. *The Journal of Law, Economics, and Organization*, 22(2), 366-413.

Blau, P. M. (1964). *Exchange and Power in Social Life*. New York: Wiley.

Boerner, K., dan Hainz, C. (2009). The Political Economy of Corruption and the Role of Economic Opportunities. *Economics of Transition*, 17(2), 213-240.

Bollen, L., Vergauwen, P. dan Schnieders, S. (2005). Linking Intellectual Capital and Intellectual Property to Company Performance. *Management Decision*, 43(9), 1161-1185.

Bontis, N., Keow William, C., dan Richardson, S. (2000). Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. *Journal of Intellectual Capital*, 1(1), 85-100.

Brainard, W. and Tobin, J. (1968). Pitfalls in Financial Model Building. *American Economic Review*, 58(2), 99-122.

Brooking, A. (1996). *Intellectual Capital: Core Assets for the Third Millennium Enterprise*. Thompson Business Press. London.

Brown, R. (1994). *The State and Ethnic Politics in Southeast Asia*, London: Routledge.

Bulkanwanicha, P., dan Wiwattanakantang, Y. (2009). Big Business Owners in Politics. *Review of Financial Studies*, 22(6), 2133-2168.

Cahyadi, S. (2012). Pengaruh Modal Intelektual, Kualitas Audit, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Tesis*. Universitas Brawijaya Malang.

Chaney, P. K., Faccio, M., and Parsley, D. (2011). The Quality of Accounting Information in Politically Connected Firms. *Journal of Accounting and Economics*, 51(1-2), 58-76.

Chen, C. R., Li, Y., Luo, D., dan Zhang, T. (2017). Helping hands or grabbing hands? An analysis of political connections and firm value. *Journal of Banking and Finance*, 80, 71-89.



Chen, M. C., S. J. Cheng, Y. Hwang. (2005). An Empirical Investigation of the Relationship between Intellectual Capital and Firm's Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 6(2), 159-176.

Choong, K. K. (2008). Intellectual Capital: Definitions, Categorization and Reporting Models. *Journal of Intellectual Capital*, 9(4), 609-638.

Chung, K.H dan Pruitt, S.W, (1994). A Simple Approximation of Tobin's q. *Financial Management*, 23(3). Autumn.

Claessens, S., Feijen, E., dan Laeven, L. (2008). Political Connections and Preferential Access to Finance: The role of campaign contributions. *Journal of Financial Economics*, 88(3), 554- 580.

Cull, R., dan Xu, L. C. (2005). Institutions, Ownership, and Finance: the Determinants of Profit Reinvestment among Chinese Firms. *Journal of Financial Economics*, 77, 117-146

Daud, R. M., dan Amri, A. (2008). Pengaruh *Intellectual Capital* dan CSR terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 1(2), 213-231.

Darmawan A, Suharyono, Iqbal M. (2015). Pengaruh R&D Expenditure terhadap Penjualan (Studi kasus Pada Nissan Motor Company Ltd). *Fakultas ilmu Administrasi*. Universitas Brawijaya

Del Monte, A., dan Papagni, E. (2003). R&D and the growth of firms: Empirical analysis of a Panel of Italian Firms. *Research Policy*, 32(6), 1003-1014.

Demerjian, P., Lev, B., McVay, S., (2012). Quantifying Managerial Ability: A New Measure and Validity Tests. *Manag. Sci.* 58, 1229-1248.

Domadenik, P., Prašnikar, J., dan Svejnar, J. (2015). Political Connectedness, Corporate Governance, and Firm Performance. *Journal of Business Ethics*, 135(2), 1-18.

Dreher, A., Kotsogiannis, C., dan McCorrison, S. (2007). Corruption around the World: Evidence from a Structural Model. *Journal of Comparative Economics*, 35(3), 443-466.

Emerson, R. M. (1962). Power-Dependence Relations. *American Sociological Review*, 27(1), 31-41.

Faccio, M. (2010). Differences between Politically Connected and Non-Connected Firms: A Crosscountry Analysis. *Financial Management*, 39(3), 905-928.

Faccio, M., Masulis, R. W., dan McConnell, J. J. (2006). Political Connections and Corporate Bailouts. *The Journal of Finance*, 61(6), 2597-2635.

Faccio, Mara. (2006). Politically Connected Firms. *Journal American Economic Assosiation*, 96(1), 369-386.



Fan, J. P., Wong, T. J., dan Zhang, T. (2007). Politically Connected CEOs, Corporate Governance, and Post-IPO Performance of China's Newly Partially Privatized Firms. *Journal of Financial Economics*, 84(2), 330-357.

Fisman, R. (2001). Estimating the Value of Political Connections. *American Economic Review* 91(4), 1095-1102.

García-Manjón, J. V., dan Romero-Merino, M. E. (2012). Research, Development, and Firm Growth. Empirical Evidence from European Top R&D Spending Firms. *Research Policy*, 41(6), 1084-1092.

Gerybadze A. (2010). R&D, Innovation and Growth: Performance of the World's Leading Technology Corporations. *Innovation and International Corporate Growth*. Germany

Geroski, P., dan Machin, S. (1992). Do Innovating Firms Outperform non-Innovators? *Business Strategy Review*, 3(2), 79-90.

Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gigante, G. (2013) Intellectual Capital and Bank Performance in Europe. *Accounting and Finance Research*, 2(4), 120-129.

Gleason, K. I. dan Klock, M. (2006). Intangible capital in the pharmaceutical and chemical industry. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 46(2), 300-314.

Gomez, E. T. (2003). Political Business in Malaysia: Party Factionalism, Corporate Development, and Economic Crisis. In Gomez E. T. (Ed.), *Political business in East Asia*, 82-114). London: Routledge.

Gorriz, Carmen Galve dan Fumas, V. S. (1998). Ownership Structure and Firm Performance: Some Empirical Evidence from Spain. *Managerial and Decision Economics*, 17(16), 575-586.

Grant R.M. (1991). The Resource-Based Theory of Competitive Advantage: Implications for Strategy Formulation. *California Management Review*, 33(3), 114-135.

Guthrie, J., dan R. Petty. (2000). Intellectual Capital: Australian Annual Reporting Practices. *Journal of Intellectual capital*, 1(3), 241-251.

Guthrie, J., R. Petty, F. dan Ricceri, F. (2004). External Intellectual Capital Reporting: An Hong Kong and Australia. *MGSM Working Papers in Management*.

Hajiheydari A, Dastgir M, Soltani A. (2011). The Effect of Research and Development Costs on the Profitability of Pharmaceutical Companies. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research of Business*, 3(8).



Hall, B. H. (1987). Unpublished Appendices from the Relationship between Firm Size and Firm Growth in the US Manufacturing Sector. *Journal of Industrial Economics*, 35(4), 583–606.

Hall, R. (1992). The Strategic Analysis of Intangible Resources. *Strategic Management Journal*, 13(2), 135–144.

Hall H, Lotti F, dan Mairesse. (2012). Evidence on the Impact of R&D and ICT Investments on Innovation and Productivity in Italian Firms, *Economics of Innovation and New Technology*

Hartono, J. (2011). *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modelling*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Hillman, A. J., dan Dalziel, T. (2003). Boards of Directors and Firm Performance: Integrating Agency and Resource Dependence Perspectives. *Academy of Management Review*, 28(3), 383-396.

Hitt, M. a, Bierman, L., Shimizu, K., dan Kochhar, R. (2000). Direct and Moderating Effects of Human Capital on Strategy and Performance in Professional Service Firms: A Resource-Based Perspective. *Academy of Management Journal*, 44(1), 13–28.

idx.co.id

Jackowicz, K., Kozłowski, Ł. and Mielcarz, P. (2014). Political Connections and Operational Performance of Non-Financial Firms: New Evidence from Poland. *Emerging Markets Review*, 20, 109–135.

Jacobs, D. (1974). Dependency and Vulnerability: An Exchange Approach to the Control of Organizations. *Administrative Science Quarterly*, 19(1), 45-59.

Jagelavicius G. (2013). Gross Margin Management Framework for Merchandising Decision in Companies with Large Assortment of Products. *Journal Economics and Management*, 18(1), 2029-9338.

Johnson, S., dan Mitton, T. (2003). Cronyism and Capital Controls: Evidence from Malaysia. *Journal of Financial Economics*, 67(2), 351-382.

Kazan H dan Baydar M. (2014). R&D Expenditures, New Productions, and Sales Performance with Application to the Furniture Industry. *International Journal of Operations and Logistics Management*, 3(1), 30-41.

Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. (2008). *Akuntansi Intermediate*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.

Kim, C., dan Zhang, L. (2013). Corporate Political Connections and Tax Aggressiveness. *SSRN Electronic Journal*.

Klapper, L. F. dan Love, I. (2004). Corporate Governance, Investor Protection, and Performa in Emerging Markets. *Journal of Corporate Finance* 10(5), 703-728.



Kumaat, L. C. (2013). Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan. Tesis. Program Magister Akuntansi. Universitas Brawijaya.

Khwaja, A. I., dan Mian, A. (2005). Do Lenders Favor Politically Connected Firms? Rent Provision in an Emerging Financial Market. *The Quarterly Journal of Economics*, 120(4), 1371-1411.

Kurniawan Prawira A dan Mertha I Made. (2016). Kinerja Keuangan sebagai Pemediasi Pengaruh Intensitas *research and Development* dan Aset Tidak Berwujud Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 723-750.

Lang, L.H.P., Stulz, R.M, dan Walkling. (1989). Managerial Performance, Tobin's q, and the Gains from Successful Tender Offers. *Journal of Financial Economics*, 24(1), 137-154.

Lau, Y. W., dan Tong, C. Q. (2008). Are Malaysian Government-Linked Companies (GLCs) Creating Value. *International Applied Economics and Management Letters*, 1(1), 9-12.

Leuz, C., dan Gee, F. O. (2006). Political Relationship, Global Financing, and Corporate Transparency: Evidence from Indonesia. *Journal of Financial Economics*, 81(2), 411-439.

Leverly, T., M. Grace. (2012). Dupes or Incompetents? An Examination of Management's Impact on Firm Distress. *Journal of Risk and Insurance*, 79(3), 751-783.

Li, H., Meng, L., Wang, Q., dan Zhou, L. A. (2008). Political Connections, Financing and Firm Performance: Evidence from Chinese Private Firms. *Journal of Development Economics*, 87(2), 283-299.

Lu, Y. H., Tsai, C. F., dan Yen, D. C. (2010). Discovering Important Factors of Intangible Firm Value by Association Rules. *The International Journal of Digital Accounting Research*, 10, 55-85.

Matangkin, L., S., Ng., dan Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik terhadap Reaksi Investor dengan Kecurangan Laporan Keuangan sebagai Variabel Mediasi. *SiMAk* 16 (2), 182-209.

Mar, B. dan Schiuma. (2001). *Measuring and Managinng Intellectual Capital and Knowledge Assets in a New Economy Organizations*. Handbook of Performance Measurement. M. Bourne (ed), Gee, London.

Mitchell, H., dan Joseph, S. (2010). Changes in Malaysia: Capital Controls, Prime Ministers and Political Connections. *Pacific-Basin Finance Journal*, 18(5), 460-476.

Munawir. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty.



Murthi, B., K. Srinivasan, G. Kalyanaram. (1996). Controlling for Observed and Unobserved Managerial Skills in Determining First-Mover Market Share Advantage. *J. Marketing Res.* 33(3) 329–336.

Neely, A., Gregory, M., dan Platts, K. (2005). Performance Measurement System Design: A Literature Review and Research Agenda. *International Journal of Operations and Production Management*, 25(12), 1228-1263.

Nzioka, P. dan Namunane, B. (2014). *Political Families Own Half of Private Wealth*. Daily Nation. Retrieved from <http://mobile.nation.co.ke/news/Kenyans-Wealth-Families-Politicians/-/1950946/2215578/-/format/xhtml/-/krwmhtz/-/index.html>

Peteraf, M. A. (1993). The Cornerstones of Competitive Advantage: A Resource-Based View. *Strategic Management Journal*, 14(3), 179-191.

Penrose, E. (2009). *The Theory of Growth of the Firm*, 4Th. ed. New York: Oxford University Press.

Pfeffer, J., dan Salancik, G. R. (1978). *The External Control of Organizations: A Resource Dependence Perspective*. New York: Haper and Row

Pfeffer, J., dan Salancik, G. R. (2003). *The External Control of Organizations: A Resource Dependence Perspective*. California: Stanford University Press

Pulic, A. (1998). *Measuring the Performance of intellectual potential in knowledge economy*. Paper Presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.

----- (1999). *Basic Information on VAIC™*. Available Online at: www.vaicon.net. Accessed 2018.

----- (2000). *VAIC™ - an Accounting Tool for IC Management*. Available Online at: www.measuring-ip.at/Papers/ham99txt.htm. Accessed 2018.

Purnomosidhi, B. (2005). Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Disertasi*. Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.

Roslender Robin, Fincham Robin. (2004). Intellectual Capital Accounting in the UK: A Field Study Perspective. *Accounting, Auditing and Accountability*, 17(2), 178-209.

Sam'ani. (2008). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2007. *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang.

Sampurno. (2007). Kapabilitas Teknologi dan Penguatan R&D: Tantangan Industri Farmasi Indonesia. *Majalah Farmasi Indonesia*, 18(4), 199-209.



Saunila, M., dan Ukko, J. (2014). Intangible Aspects of Innovation Capability in SMEs: Impacts of Size and Industry. *Journal of Engineering and Technology Management*, 33, 32–46.

Sekaran, U. (2010). *Research Methods for Business, a Skill Building Approach*. 4th ed. John Wiley and Sons, Inc. NY.

Shen, C. H., dan Lin, C. Y. (2012). Why Government Banks Underperform: A political Interference View. *Journal of Financial Intermediation*, 21(2), 181-202.

Siao, W. S., dan Chou, T. K. (2013). Does Managerial Ability Improve Value of Cash Holdings? *Department of Accounting and Information Technology*, (168).

Stewart, T. A. (1997). *Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations*. New York, USA: Doubleday/ Currency.

Sudiyatno, B., dan Puspitasari, E. (2010). Pengaruh Kebijakan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Perusahaan sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 2(1), 1979-4878.

Supadi. (2013). *Peran Partisipasi Penganggaran dalam Hubungan antara Keadilan Prosedural dengan Kinerja Manajerial dan Kepuasan Kerja*. Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi SNA VII. Denpasar, 2-3

Tao, Q., Sun, Y., Zhu, Y., dan Yang, X. (2017). Political Connections and Government Subsidies: Evidence from Financially Distressed Firms in China. *Emerging Markets Finance and Trade*, 53(8), 1854–1868.

Teece, D., Pisano, G., dan Shuen, A. (1997). Dynamic Capabilities and Strategic Management. *Strategic Management Journal*, 18(7), 509–533.

Thornhill, S. dan Amit, R. (2003). Learning about Failure: Bankruptcy, Firm Age, and the Resource-Based View. *Organization Science*, 14, 497-509.

Tobin's, James. (1969). A General Equilibrium Approach to Monetary Theory, *Journal of Money, Credit and Banking*, 1(1), 15-29.

Ulum, I. (2007). Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang.

Verduijn, K. (2013). From Knowledge to Firm Performance: An Empirical Analysis of Intellectual Capital Impact in Polish and Dutch Listed Firms. *Management and Business Administration Central Europe*, 3(122), 114-138.

Villalonga, B., dan Amit, R. (2006). How do family ownership, control and management affect firm value? *Journal of Financial Economics*, 80(2), 385–417.



Wan Jan, W. S. (2017). Are GLCs Governed Well? Retrieved from <https://www.thestar.com.my/opinion/columnists/thinking-liberally/2017/08/29/are-glcsgoverned-well-the-governments-involvement-in-the-economy-is-huge-which-has-started-adiscus/>

Wardana, D. (2018). Pengaruh Pengeluaran R&D terhadap Financial Sustainability dengan Marketing Performance, Gross Margin, dan Technological Performance sebagai Variabel Mediasi. *Tesis*. Universitas Brawijaya Malang.

Wernerfelt, B. (1984). A Resource-Based View of the Firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171-180.

West, P.G. dan Noel, T.W. (2009). The Impact of Knowledge Resources on New Venture Performance. *Journal of Small Business Management*, 47(1), 1-22

White, N. J. (2004). The Beginnings of Crony Capitalism: Business, Politics and Economic Development in Malaysia, c. 1955–70. *Modern Asian Studies*, 38(2), 389-417.

Williams, S. M. (2001). Are Intellectual Capital Performance and Disclosure Practices Related? *Journal of Intellectual Capital*, 2(3), 192-203.

Wong, W. Y., dan Hooy, C. W. (2018). Do Types of Political Connection affect Firm Performance Differently? *Pacific-Basin Finance Journal*, 51, 297-317.

Wu, W., Wu, C., Zhou, C., dan Wu, J. (2012). Political Connections, Tax Benefits and Firm Performance: Evidence from China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(3), 277- 300.

Yasuda, T. (2005). Firm Growth, Size, Age and Behavior in Japanese Manufacturing. *Small Business Economics*, 24(1), 1–15.

Zhang, D., Guo, Y. (2018). Financing R&D in Chinese Private Firms: Business Associations or Political connection? Accepted Manuscript 2018.

Zhu Zhaohui, Huang Feng. (2012). The Effect of R&D Investment on Firms Financial Performance: Evidence from the Chinese Listed IT firms. *Scientific Research*.

**LAMPIRAN 1****Data Perusahaan Sampel Periode 2013-2017**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
3	AUTO	Astra Otoparts Tbk
4	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
5	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
6	HMSP	HM Sampoerna Tbk
7	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
8	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
9	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
10	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
11	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
12	KLBF	Kalbe Farma Tbk
13	LION	Lion Metal Works Tbk
14	MERK	Merck Tbk
15	MYOR	Mayora Indah Tbk
16	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
17	NIPS	Nipress Tbk
18	PYFA	Pyridam Farma Tbk
19	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
20	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
21	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
22	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
23	SIPD	Sierad Produce Tbk
24	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
25	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
26	STTP	Siantar Top Tbk
27	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
28	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
29	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk
30	WIKA	Wijaya Karya Tbk

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MA_X3, IRD_X1, IC_X2 ^a		. Enter
2	PC_Z ^a		. Enter
3	IRDxPC, ICxPC, MAxPC ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KP_Y

Model Summary^d

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.645 ^a	.416	.401	3.16815	.416	27.313	3	115	.000	1.977
2	.683 ^b	.467	.448	3.04076	.051	10.837	1	114	.001	
3	.787 ^c	.620	.596	2.60211	.153	14.892	3	111	.000	

a. Predictors: (Constant), MA_X3, IRD_X1, IC_X2

b. Predictors: (Constant), MA_X3, IRD_X1, IC_X2, PC_Z

c. Predictors: (Constant), MA_X3, IRD_X1, IC_X2, PC_Z, IRDxPC, ICxPC, MAxPC

d. Dependent Variable: KP_Y

ANOVA^d

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	822.427	3	274.142	27.313	.000 ^a
	Residual	1154.274	115	10.037		
	Total	1976.701	118			
2	Regression	922.632	4	230.658	24.946	.000 ^b
	Residual	1054.069	114	9.246		
	Total	1976.701	118			
3	Regression	1225.126	7	175.018	25.848	.000 ^c
	Residual	751.576	111	6.771		
	Total	1976.701	118			

a. Predictors: (Constant), MA_X3, IRD_X1, IC_X2

b. Predictors: (Constant), MA_X3, IRD_X1, IC_X2, PC_Z

c. Predictors: (Constant), MA_X3, IRD_X1, IC_X2, PC_Z, IRDxPC, ICxPC, MAxPC

d. Dependent Variable: KP_Y



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.476	2.264		.652	.516		
	IRD_X1	55.529	8.632	.488	6.433	.000	.883	1.133
	IC_X2	.382	.109	.281	3.496	.001	.784	1.275
	MA_X3	-.456	1.873	-.018	-.243	.808	.881	1.135
2	(Constant)	.943	2.179		.433	.666		
	IRD_X1	51.785	8.362	.455	6.193	.000	.866	1.154
	IC_X2	.357	.105	.263	3.391	.001	.780	1.282
	MA_X3	-.792	1.801	-.032	-.440	.661	.878	1.138
	PC_Z	.695	.211	.229	3.292	.001	.966	1.035
3	(Constant)	4.386	2.705		1.621	.108		
	IRD_X1	-38.436	16.155	-.338	-2.379	.019	.170	5.883
	IC_X2	.081	.145	.059	.556	.579	.300	3.331
	MA_X3	-2.105	2.362	-.085	-.891	.375	.374	2.674
	PC_Z	-1.211	1.686	-.400	-.719	.474	.011	90.260
	IRDxPC	30.925	5.748	.864	5.380	.000	.133	7.528
	ICxPC	.129	.080	.285	1.616	.109	.110	9.052
	MAxPC	.885	1.434	.328	.617	.538	.012	82.326

a. Dependent Variable: KP_Y

Excluded Variables^c

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics		
						Tolerance	VIF	Minimum Tolerance
1	PC_Z	.229 ^a	3.292	.001	.295	.966	1.035	.780
	IRDxPC	1.027 ^a	7.407	.000	.570	.180	5.557	.180
	ICxPC	.450 ^a	4.751	.000	.407	.478	2.094	.478
	MAxPC	.230 ^a	3.274	.001	.293	.945	1.058	.783
2	IRDxPC	.962 ^b	6.462	.000	.519	.156	6.429	.156
	ICxPC	.610 ^b	3.447	.001	.308	.136	7.336	.136
	MAxPC	.030 ^b	.049	.961	.005	.013	77.739	.013

a. Predictors in the Model: (Constant), MA_X3, IRD_X1, IC_X2

b. Predictors in the Model: (Constant), MA_X3, IRD_X1, IC_X2, PC_Z

c. Dependent Variable: KP_Y



Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions							
				(Constant)	IRD_X1	IC_X2	MA_X3	PC_Z	IRDxPC	ICxPC	MAxPC
1	1	2.931	1.000	.00	.03	.03	.00				
	2	.809	1.903	.00	.81	.00	.00				
	3	.251	3.416	.01	.16	.79	.01				
	4	.009	18.104	.99	.00	.19	.98				
2	1	3.574	1.000	.00	.02	.02	.00	.02			
	2	.816	2.092	.00	.81	.00	.00	.01			
	3	.361	3.147	.00	.00	.17	.00	.84			
	4	.240	3.860	.01	.16	.62	.02	.13			
	5	.009	19.993	.99	.00	.18	.98	.00			
3	1	5.303	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	1.534	1.859	.00	.03	.00	.00	.00	.03	.00	.00
	3	.637	2.886	.00	.01	.02	.00	.00	.00	.01	.00
	4	.396	3.658	.00	.03	.10	.00	.00	.01	.05	.00
	5	.076	8.328	.00	.86	.02	.00	.00	.75	.00	.00
	6	.040	11.547	.01	.04	.83	.01	.00	.16	.77	.01
	7	.012	20.953	.21	.01	.00	.21	.08	.05	.09	.06
	8	.002	54.126	.77	.00	.01	.78	.91	.00	.07	.92

a. Dependent Variable: KP_Y

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-1.5274	21.8740	3.2521	3.22218	119
Std. Predicted Value	-1.483	5.779	.000	1.000	119
Standard Error of Predicted Value	.271	1.658	.608	.294	119
Adjusted Predicted Value	-3.3047	23.8328	3.2720	3.34260	119
Residual	-3.99518	9.71262	.00000	2.52374	119
Std. Residual	-1.535	3.733	.000	.970	119
Stud. Residual	-1.850	3.759	-.004	1.012	119
Deleted Residual	-5.89275	9.84958	-.01989	2.77077	119
Stud. Deleted Residual	-1.871	4.005	.005	1.040	119
Mahal. Distance	.289	46.899	6.941	9.063	119
Cook's Distance	.000	.324	.013	.045	119
Centered Leverage Value	.002	.397	.059	.077	119

a. Dependent Variable: KP_Y



